

**OPTIMALISASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI
(Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat
Kabupaten Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Prodi Sosiologi



Disusun Oleh:

Abi Priambudi

NIM: 1806026063

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abi Priambudi
NIM : 1606026063
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Oktober 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,



Endang Supriadi, M.A.

NIDN. 2015098901

Tanggal: 6 Oktober 2022

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,



Kaisar Atmaja, M.A.

NIDN. 2013078202

Tanggal: 10 Oktober 2022

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh peneliti dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 10 Oktober 2022

Peneliti



Abi Priambudi

NIM. 18060026063

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi
pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)

Disusun Oleh:

Abi Priambudi

1806026063

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 18 Oktober 2022 dan
dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji,

Ketua



Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Sekretaris

Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Penguji I

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Penguji II

Drs. Sugiarso, M.Si

NIP. 195710131986011002

Pembimbing I

Endang Suheriadi, M.A.

NIP. 198909152016012901

Pembimbing II

Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“OPTIMALISASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan peneliti. Namun tetap mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti akan menerima saran dan kritik konstruktif dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah mendukung peneliti dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang telah mendukung peneliti dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya kepada peneliti dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi UIN Walisongo yang telah mendukung peneliti dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

4. Endang Supriadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan dan juga Dosen Pembimbing Skripsi 1, yang telah membantu, memberikan nasehat, arahan dan juga saran atas pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah membimbing dengan sabar sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kaisar Atmaja, M.A. selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat, arahan dan juga saran atas pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah membimbing dengan sabar sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagai pengetahuan yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Keluarga tercinta, Bapak Sugeng Riyono dan Ibu Ari Ani, Adik Adi Priambudi dan Aga Priambudi yang selalu memberikan do'a, semangat, dan kasih sayang yang tiada hentinya, serta menjadi alasan peneliti untuk selalu semangat, optimis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Parsunto, Bapak Agus yang telah bersedia sebagai narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Oktober 2022



Abi Priambudi

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin, saya persembahkan hasil karya ini:

Untuk orang tua tercinta dan tersayang Ayah Sugeng Riyono dan Ibu Ari Ani sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya dengan doa, ketulusan dan dukungan yang tak pernah putus. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata keduanya. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Untuk Almamater tercinta Prodi Sosiolog FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

**“SUMBER MODAL SOSIAL ADALAH RELASI-
RELASI SOSIAL”**

(Sunyoto Usman)

ABSTRAK

Modal sosial menjadi isu strategis yang berlaku hingga saat ini. Investasi modal sosial memiliki jangka panjang yang menjanjikan. Masyarakat desa yang kental akan corak tradisi budaya, baik ritual maupun situs budaya ditelisik berdasarkan unsur modal sosial yang dimilikinya. Unsur modal sosial unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*network*) digunakan untuk menganalisis proses pengembangan Desa Wisata Religi Nyatnyono. Desa Nyatnyono berada di lereng Gunung Ungaran, Puncak Suroloyo. Keberagaman tradisi yang ada di Desa Nyatnyono, seperti iriban, puncak malam selikuran, mandi di Sendang Nyatnyono membuat modal sosial masyarakat menarik untuk diungkap. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh proses pencatatan tertulis, pengambilan dokumentasi foto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial Fukuyama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui solidaritas dan optimalisasi unsur modal sosial *Trust* dan *Network* terhadap pengembangan Desa Wisata Religi Nyatnyono.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas dan optimalisasi modal sosial masyarakat Nyatnyono begitu tinggi. Solidaritas masyarakat terbagi dalam tiga bentuk, yakni perbaikan dan pembangunan infrastruktur, perayaan tradisi desa, dan menyebarkan profil desa wisata religi. Implementasi rasa percaya dan jaringan yang dimiliki antar warga Nyatnyono mengukuhkan solidaritas berupa semangat gotong royong dan kerja sama. Kenyataan itu, tampak pada perayaan Hari Santri Nasional, Khaul Waliyullah Hasan Munadi, pembangunan Masjid, Mushola beserta fasilitasnya, perbaikan jalan, penataan lingkungan, pelaksanaan Iriban. Adapun optimalisasi modal sosial terlihat pada saat suksesnya vaksinasi massal di masa pandemi, karena meningkatnya rasa percaya warga terhadap sosialisasi perangkat desa. Selain itu, kontribusi masyarakat dalam pembangunan, perbaikan, penataan infrastruktur yang didasari rasa percaya antar warga untuk merawat desa. Efek dari kepuasan peziarah yang merasa nyaman ketika datang ke Desa Nyatnyono hingga turut membantu penyebaran potensi wisata religi Desa Nyatnyono. Di samping itu, jaringan yang terbangun antar warga cukup luas melibatkan komunitas SAR Nyawa Wali ketika terjadi bencana longsor. Juga jaringan warga Desa Nyatnyono yang telah menjadi Kiai di luar desa berkontribusi memperkenalkan, bahkan mengajak santrinya untuk ziarah ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Sendang Kalimah Thoyyibah.

Kata Kunci : Modal Sosial, solidaritas, objek wisata religi

ABSTRACT

Social capital is an issue strategy that is currently in effect. Social capital investment has long-term promise. What if a person or group is able to maintain good social relations. Village communities that are thick with cultural traditions, both rituals and cultural sites are examined based on the burdensome elements of social capital. Optimization of trust and network elements of social capital used to analyze the process of developing a Religious Tourism Village. This research is a field research that uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data in this study obtained a written recording process, taking photo documentation. Data collection techniques in this qualitative research are through observation, interviews, and documentation. This study uses the perspective of Fukuyama's social capital. The purpose of this study was to determine the solidarity and optimization of elements of social capital Trust and Network on the development of the Nyatnyono Religious Tourism Village.

The results of this study indicate that the solidarity and social capital of the people of Nyatnyono Village are very high and diverse. This can be proven by the form of community solidarity in infrastructure improvement and development, community solidarity in improving village traditions, community solidarity in spreading the name and existence of religious tourism villages. In addition, the implementation of the reality of solidarity and social capital of the Nyatnyono Village community in the role of Trust and Network. Its role is like a good Trust and Network that creates a spirit of gotong royong or cooperation in the Nyatnyono Village community. For example at the National Santri Day event, Khaul Waliyullah Hasan Munadi, construction of mosques, prayer rooms and parking lots, road repairs, environmental management, implementation of Iriban. Then regarding the optimization of social capital for the development of religious tourism villages, it boils down to the conditions of the Trust and Network owned by the community. Trust conditions owned by the community, namely at the time of the success of mass vaccination during the pandemic, because the community did not believe in the socialization of village officials. In addition, for the condition of the network owned by the community, the emergency response carried out by the Nyawa Wali SAR community and the residents of Nyatnyono Village when a landslide occurred. Finally, regarding the optimization of the Trust and Network for the development of Religious Tourism Villages, in the form of community contributions in development, improvement, infrastructure arrangement based on the trust of residents to care for the village and the effect of satisfaction of pilgrims who feel comfortable when they come to Nyatnyono Village to help spread tourism potential. The religion of Nyatnyono Village, as well as the network of Nyatnyono Village residents who have become Kiai outside the village introduced, even invited their students to visit the Tomb of Waliyullah Hasan Munadi and Sendang Kalimah Thoyyibah.

Keywords: Social capital, solidarity, religious tourism

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	22
BAB II PENGEMBANGAN OBJEK DESA WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL.....	29
A. Definisi Konseptual.....	29
1. Optimalisasi.....	29
2. Modal Sosial.....	29
3. Solidaritas	30
4. Pengembangan.....	30
5. Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono.....	31
B. Teori Modal Sosial Menurut Fukuyama	32
1. Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	33
2. Jaringan Sosial (<i>Network</i>).....	35
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WISATA RELIGI NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG	37
A. Gambaran Umum Desa Wisata Religi Nyatnyono.....	37
1. Kondisi Geografis.....	37
2. Kondisi Topografis.....	40
3. Kondisi Demografis.....	41

B. Sejarah Desa Wisata Religi Nyatnyono	51
1. Profil Desa Wisata Religi Nyatnyono	51
2. Sejarah Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono	53
3. Karakteristik masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono.....	56
BAB IV SOLIDARITAS MASYARAKAT NYATNYONO DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA RELIGI	59
A. Bentuk-bentuk Solidaritas Masyarakat Desa Nyatnyono dalam upaya Pengembangan Desa Wisata Religi.....	59
1. Solidaritas masyarakat dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur	59
2. Solidaritas masyarakat dalam perayaan tradisi desa.....	62
3. Solidaritas masyarakat dalam menyebarkan profil Desa Wisata Religi Nyatnyono	65
B. Implementasi <i>Trust</i> dan <i>Network</i> terhadap Solidaritas dan Modal Sosial Masyarakat Desa Nyatnyono.....	70
1. Peran <i>Trust</i> terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono 71	
2. Peran <i>Network</i> terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono	75
BAB V OPTIMALISASI MODAL SOSIAL DESA WISATA RELIGI NYATNYONO	78
A. Kondisi <i>Trust</i> dan <i>Network</i> yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono.....	78
1. Kondisi <i>Trust</i> yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono	79
2. Kondisi <i>Network</i> yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono	85
B. Optimalisasi Modal Sosial (<i>Trust</i> dan <i>Network</i>) terhadap Proses Pengembangan Desa Wisata Religi.....	88
1. Optimalisasi modal sosial <i>Trust</i> terhadap pengembangan desa wisata religi	89
2. Optimalisasi modal sosial <i>Network</i> terhadap pengembangan desa wisata religi	92
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
CURRICULUM VITAE.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan.....	26
Tabel 2. Daftar Luas Topografi.....	41
Tabel 3. Daftar Jenis Kelamin.....	41
Tabel 4. Daftar Jumlah Penganut Agama	43
Tabel 5. Daftar Jumlah Tamat Pendidikan Masyarakat Desa	45
Tabel 6. Daftar Sarana dan Prasarana di Desa Nyatnyono	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pintu Masuk Sendang Kalimah Thoyyibah.....	37
Gambar 2. Area Sekitar Makam Waliyullah Hasan Munadi	38
Gambar 3. Peta Desa Nyatnyono dan sekitarnya dari Google Maps	39
Gambar 4. Fasilitas di Sendang Nyatnyono	50
Gambar 5. Masjid Subulussalam Nyatnyono	54
Gambar 6. Kegiatan Iriban/Bersih-bersih Sumber Mata Air	61
Gambar 7. Kegiatan Rutinan Pengajian di Mushola Desa Nyatnyono	65
Gambar 8. Kegiatan komunitas Nyatnyono (Nyawa Wali)	68
Gambar 9. Upacara Peringatan Hari Santri di Desa Nyatnyono	72
Gambar 10. Kegiatan gotong royong pembangunan lahan parkir Mushola	74
Gambar 11. Pemandangan Bukit Ngipik lereng Suroloyo	78
Gambar 12. Proses vaksinasi di Balai Desa Nyatnyono	79
Gambar 13. Koordinasi persiapan “bersih-bersih Drainase”	84
Gambar 14. Giat Solidaritas Tanggap Bencana Longsor di Dusun Siroto	87
Gambar 15. Kegiatan Malam Selikuran Khaul Waliyullah Hasan Munadi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya hidup berdampingan dengan seluruh makhluk, terkhusus manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu biasanya menjalin kontak atau interaksi langsung dengan individu lainnya. Interaksi antar individu tersebut yang berlangsung baik akan menciptakan hubungan sosial yang membuat individu satu dengan lainnya saling mengenal, mempercayai, dan membangun relasi. Dalam konteks ini, membangun relasi akan diidentifikasi sebagai modal sosial. Secara teoritis terdapat perdebatan mengenai modal sosial yang konon bermuara dari relasi-relasi sosial (Fathy, 2019). Hal ini diyakini, karena dalam setiap proses pembentukan modal sosial seringkali melibatkan hubungan antar individu atau kelompok, yang semuanya berorientasi pada relasi sosial.

Modal sosial merupakan sarana agar terjadi keikatan yang kokoh dalam membangun suatu masyarakat (Ancok, 2003). Pada tahap selanjutnya, modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ditandai dengan kegiatan-kegiatan pengembangan akses, untuk informasi, partisipasi, kapasitas organisasi. Dewasa ini, upaya pengembangan masyarakat menjadi wawasan tersendiri dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat kita amati pada masyarakat madani yang banyak dilibatkan pada pengetahuan mengenai wawasan pengembangan atau pemberdayaan. Secara khusus, bagi para praktisi, pekerja masyarakat, hingga pemikir multisektoral. Sebab terdapat tuntutan supaya mereka mengesampingkan egosektoralnya. Sehingga tumbuh kepedulian terhadap sektor-sektor lainnya.

Gagasan mengenai modal sosial menjadi gagasan yang strategis di masa mendatang. Dikarenakan investasi modal sosial memiliki jangka panjang yang menjanjikan. Sehingga modal sosial dirasa mampu menyatukan masyarakat dengan melihatnya sebagai “perekat” yang membantu hubungan-hubungan antarmanusia, dengan mengacu pada kewajiban sosial, aspek timbal-balik,

komunitas dan solidaritas sosial (Manullang, Yakin, & Nursyahid, 2008). Faktor pembentuk modal sosial disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya intensitas interaksi, kerja sama, rasa saling percaya, komitmen bersama yang semuanya berorientasi untuk membuat sumber daya baru. Modal sosial merupakan aspek yang begitu kompleks dalam melihat masyarakat dari perspektif teori sosial. Landasannya karena subjek-subjek kajiannya cukup luas. Kajian modal sosial dijadikan sebagai bahan rujukan yang penting, untuk menganalisis potensi yang ada di suatu wilayah.

Karya tulis skripsi ini yang menjadi sasaran penelitian adalah objek wisata religi Desa Nyatnyono. Desa Nyatnyono memiliki beragam destinasi wisata, tetapi fokus yang dibahas dalam riset ini adalah wisata religi Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta Sendang Kalimah Thoyyibah. Makam keramat Mbah Wali Hasan Munadi, dan Sendang Kalimah Thoyyibah sampai sekarang masih terawat dengan baik berdasarkan observasi peneliti. Juga diyakini oleh masyarakat Ungaran, Jawa Tengah maupun Umat Islam lokal secara umum memiliki nilai religiusitas di dalamnya. Nilai religiusitas yang dianggap masyarakat memiliki kaitannya dengan corak budaya. Misalnya Makam Mbah Wali Hasan Munadi yang sering didatangi oleh peziarah dengan berbagai motif keinginan maupun do'a.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Nyatnyono, desa ini dianggap sebagai tempat yang sakral kaya akan "kearifan lokal". Desa ini sendiri berada di lereng Puncak Suralaya, yang masih menjadi bagian dari Gunung Ungaran. Wilayahnya masih tergolong desa yang berada di sekitar lereng gunung, dengan kondisi udara yang sejuk, dan masih terkesan sebagai lokasi pedesaan yang kental akan masyarakat tradisionalnya. Kearifan lokal desa ini menjadi daya tarik peneliti untuk menjadikannya sebagai objek kajian skripsi, karena ada unsur masyarakat yang masih percaya akan hal mistis dan didialektikakan dengan modal sosial. Unsur tersebut mampu mendeskripsikan seperti apa karakter solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Nyatnyono.

Orientasi dari modal sosial mencakup kearifan lokal, sisi primordialisme, karakter dan kultur wilayah, serta masih banyak lainnya. Dalam sosiologi, analisis modal sosial pada umumnya berfokus pada level kelompok, komunitas (community), dan masyarakat (society). Tendensi tersebut terjadi diakibatkan oleh analisis modal sosial yang berada pada level individual (perorangan) berhimpit dengan modal manusia (human capital) (Usman, 2018). Sehingga pokok persoalan modal sosial bermuara pada aspek internal dalam individu manusia, seperti sikap, pola perilaku, dan kebiasaan. Misalnya saja, hal yang berkaitan dengan sikap manusia seperti kejujuran. Sifat jujur akan berorientasi menumbuhkan rasa percaya (trust) pada individu lain atau sebaliknya. Jika manusia memiliki trust maka bukan tidak mungkin akan memperkuat relasi sosial, dimana hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan modal sosial.

Interaksi yang disebabkan oleh kebutuhan individu atau kelompok terakomodir oleh pertemuan-pertemuan di ruang publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial akan menciptakan bentuk proses asosiatif, dimana proses tersebut berorientasi pada hal-hal positif, seperti salah satunya kerja sama (cooperation). Kerja sama timbul apabila setiap orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, serta pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan juga adanya suatu organisasi merupakan sebuah fakta penting dalam kerja sama yang berguna (Cooley, 1930). Sehingga kerja sama akan bermanfaat atau berguna untuk keberlangsungan investasi kebaikan yang dihasilkan oleh seseorang kepada orang-orang lainnya.

Pembahasan mengenai modal sosial pada masyarakat desa memang bukan menjadi hal kontemporer. Sebab ulasan berupa jurnal maupun skripsi telah banyak yang membahas modal sosial. Namun dalam karya tulis skripsi ini yang membedakan dengan tulisan sejenis lainnya adalah pembahasan yang mengangkat optimalisasi modal sosial masyarakat pada warga desa religi yang masih menjaga religiusitas, kesakralan, maupun kearifan lokal yang ada. Terdapat faktor-faktor

seperti ritual, ritus, dan situs budaya. Juga nilai kepercayaan warga terhadap mitos-mitos tertentu menjadikan riset ini berbeda dari penelitian modal sosial lainnya.

Potensi yang ada pada desa religi tersebut akan menarik apabila diteliti melalui pengembangan objek wisata religinya, yakni menggunakan unsur-unsur dan faktor pembentuk modal sosial. Misalnya aspek solidaritas dalam bentuk trust yang termanifestasikan di lingkup masyarakat Nyatnyono dengan adanya masyarakat yang saling bahu-membahu dalam bergotong royong pada kegiatan atau pembangunan Masjid, tradisi yang menguatkan seperti acara “Haul Mbah Hasan Munadi”, serta cara mengoptimalkan modal sosial dalam kehidupan sosialnya. Adanya sebuah relasi timbal balik dan kepercayaan merupakan bagian nyata dari urgensi modal sosial, seperti yang dikatakan oleh James Coleman dalam (Usman, 2018) yang melihat bahwa modal sosial sebagai representasi sumber daya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (reciprocal relationships), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (trust).

Relasi timbal balik pada jejaring sosial membuat modal sosial bersifat kompleks atau meluas, karena adanya kebaikan-kebaikan yang diberikan masyarakat tidak hanya berfokus pada pembentukan jejaringnya saja. Tetapi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi berupa objek wisata religinya dengan analisa modal sosial. Masyarakat saling menjaga relasi sosial dengan memberikan maupun menerima kebaikan yang diberikan satu individu ke individu lainnya. Investasi jangka panjang berupa modal sosial memang menjanjikan, terlebih jika seseorang atau suatu kelompok mampu berinteraksi, menjaga hubungan sosial dengan baik, dan mengimplementasikan etika sosial sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Suatu desa biasanya memiliki komunitas penggerak atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berkontribusi dalam mengembangkan desanya. Selain, Karang Taruna, Desa Nyatnyono memiliki beberapa komunitas remaja, dan kerelawanan yang aktif bergerak mengembangkan desa dan juga menyebarkan nama desa ke berbagai daerah. Kelompok organisasi itu bernama “Nyawa Wali” yang berbasis *Search and Rescue (SAR)*. Nyawa Wali menjadi salah satu basis kelompok organisasi yang memiliki sekretariat di Dusun Krajan, Desa Nyatnyono. Personil anggota dari Nyawa Wali mencakup beberapa birokrasi desa dan tokoh desa.

Interelasi antara modal sosial dan Nyawa Wali cukup erat, sebab Nyawa Wali seringkali mengenakan sayap komunitas di beberapa *event* desa, antar komunitas hingga penanganan cepat tanggap. Misalnya saja, ketika ada kasus Peziarah asal Salatiga yang hilang di Puncak Suroloyo, Gunung Ungaran mereka berkoordinasi dengan pengurus desa berinisiatif untuk melakukan pencarian dan membuat *camp* sementara bagi para pegiat SAR lainnya yang turut membantu. Selain itu, untuk aksi cepat tanggap dan kegiatan lainnya donasi murni dari iuran anggota. Nyawa Wali sendiri sering berkontribusi dalam kegiatan sosial maupun donor darah. Sehingga wajar saja organisasi tersebut memiliki basis yang kuat di desa.

Prinsip modal sosial yang sejalan dengan penelitian ini, yakni mengantarkan setiap orang untuk menanamkan benih-benih kebaikan kepada sesama yang tujuannya adalah bisa berlangsungnya resiprositas, atau biasa dikenal tukar menukar kebaikan (Usman, 2018). Tukar-menukar kebaikan merupakan salah satu kebajikan yang diajarkan oleh setiap kepercayaan atau agama. Dalam konteks ini, modal sosial yakni resiprositas sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Sebab seyogyanya teori-teori sosial harus sesuai dengan ajaran agama atau nilai kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau kelompok di satu wilayah tertentu. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan prinsip yang menjadi tatanan hidup bersama dalam ruang lingkup masyarakat, yang pada fokusnya akan membentuk apa itu yang disebut dengan nilai dan norma sosial.

Adanya relasi-relasi yang terjalin antar anggota masyarakat menciptakan apa yang disebut nantinya dengan kebutuhan kolektif. Oleh sebab itu, menurut Usman dalam memelihara dan mengembangkan modal sosial diperlukan keterlibatan nilai, norma, rasa saling percaya (*trust*), dan transaksi yang saling memberi keuntungan (*reciprocal relationships*), serta tidak lupa adalah pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Usman, 2018). Bagi Usman pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam menggerakkan modal sosial masyarakat yang ada di Desa Nyatnyono. Maka dari itu sebagai suatu wawasan, pengetahuan tidak dimunculkan sebagai unsur, selain dalam riset ini menggunakan perspektif Fukuyama, pengetahuan dirasa sebagai landasan dari kemunculan *Trust* dan *Network*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, keberadaan objek wisata religi yang ada di wilayah Desa Nyatnyono cukup menopang kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peziarah atau biasanya warga Desa Nyatnyono menyebutnya dengan “Tamu Mbah Wali” yang datang kemudian menggunakan jasa ojek makam yang biasanya mengantar para peziarah ke Makam Mbah Wali Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta Sendang Kalimah Thoyyibah. Selain itu, ada beberapa warga yang aktif menjadi pengrajin maupun menjual “oleh-oleh” atau makanan khas dari desa Nyatnyono, seperti Kopi Wali Excelsa, Cengkeh, dan Camilan Intip. Dengan adanya kegiatan usaha warga yang berkaitan dengan produksi dan distribusi makanan khas Nyatnyono turut membantu perputaran roda ekonomi dan kesejahteraan sosial warga desanya. Kegiatan pariwisata memberikan dampak yang cukup nyata bagi perekonomian dan kondisi sosial masyarakatnya (Suryani & Kumala, 2021). Menurut penuturan dari Kepala Desa dan beberapa warga asli Nyatnyono, konon Sendang Nyatnyono merupakan peninggalan dari Syekh Hasan Munadi yang menurut sejarahnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Eksistensi mengenai kedua objek wisata tersebut yang cukup menarik ialah mitos yang berkembang di masyarakat, mitos tersebut lahir dari cerita rakyat

masyarakat sekitar Desa Nyatnyono. Untuk Sendang Kalimah Thoyyibah sendiri, konon didalamnya terdapat sebuah mitos yang sangat unik dan menarik. Sendang diyakini oleh masyarakat sekitar mampu menyembuhkan penyakit, memberikan berkah, serta bagi yang mempercayainya konon segala keinginannya akan terkabul (Wulandari, 2011). Selain itu, berdasarkan observasi ada yang cukup khas dari Sendang Kalimah Thoyyibah, sebelum melakukan prosesi mandi atau membersihkan diri dengan air sendang, para tamu harus melalui beberapa tata cara yang wajib dilakukan. Terdapat susunan doa-doa yang mengandung filosofi tertentu, dan harus membacanya sesuai dengan urutan yang ada.

Masyarakat Desa Nyatnyono memiliki keterikatan dengan cerita yang tumbuh berkembang pada Sendang Kalimah Thoyyibah, ada pengaruh sendang terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya, seperti anggapan dari masyarakat bahwa Makam Syekh Hasan Munadi merupakan makam keramat para Wali Allah, dan sendang merupakan perantaranya, maka konon sebelum berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi juga harus Padusan di sendang Kalimah Thoyyibah, guna membersihkan diri (Wulandari, 2011). Ikatan antara masyarakat sekitar dan ritus budaya yang ada membentuk aspek kesakralan yang masih terjaga di Desa Nyatnyono. Ikatan tersebut menyebar ke arah potensi modal sosial, yakni unsur kepercayaan dan solidaritas sosialnya.

Makam dan sendang merupakan dua objek wisata religi yang dibahas lebih lanjut melalui unsur dan faktor pembentuk modal sosial masyarakat desanya dalam mengembangkan objek wisata tersebut. Sehingga sasaran yang dituju adalah melihat seberapa besar fungsi dari modal sosial untuk mengembangkan objek wisata. Interelasi antara modal sosial dengan pengembangan objek wisata religi yang dilakukan oleh masyarakat secara umum akan membahas mengenai kondisi umum masyarakat, wilayah desa, dan objek wisatanya hingga strategi dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki desa tersebut. Namun dalam riset ini, pemilihan diksi, “pengembangan” memiliki maksud arti perencanaan, pengelolaan, dan pembangunan dari objek yang dituju. Dengan kata lain, ada niat dari peneliti di sini untuk melaksanakan observasi penelitian yang mengarah pada

tahapan-tahapan dalam merencanakan, membangun, dan mengelola suatu destinasi wisata.

Dalam agama pun, modal sosial memiliki kandungan nilai yang baik. Bagaimana tidak, sebagian besar ajaran agama memerintahkan kepada penganutnya untuk menjalin ikatan persaudaraan, relasi sosial, dan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana etika sosial yang berlaku di masyarakatnya, hal ini menjadi tolak ukur dari kebenaran nilai yang terkandung dalam modal sosial. Di dalam ajaran Islam, modal sosial tergambar pada surat Al-Hujurat: 10. Dimana hubungan atau persaudaraan harus menjalin ikatan yang kuat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat: 10).

Ayat ini menjelaskan bahwa sesama mukmin, seyogyanya harus saling menjaga ikatan yang baik dan erat. Selain itu, diharapkan harus saling membantu tanpa ada rasa pamrih. Juga apabila ada perselisihan maka diselesaikan secara norma agama Islam, dan inilah yang menjadi landasan modal sosial dalam Islam. Manusia diciptakan dari banyaknya keragaman, yang semuanya bermuara pada perbedaan-perbedaan yang ada. Meskipun begitu, kita harus saling mengenal satu sama lain, dengan menjaga silaturahmi atau interaksi yang intens. Dengan begitu, maka akan timbul jaringan sosial yang kuat diantaranya. Hal ini memiliki relevansi dengan modal sosial, karena modal sosial berusaha untuk mendapatkan jaringan sosial yang luas, dan erat ikatannya. Sehingga konsep kerja sama, gotong royong, solidaritas sosial tanpa pamrih akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana modal sosial yang ada pada masyarakat Desa

Nyatnyono, dapat dioptimalisasikan oleh warganya. Termasuk seperti apa solidaritas masyarakat bekerja dalam upaya pengembangan wisata religi, serta melihat seberapa besar peran dari rasa saling percaya dan jaringan terlibat dalam pengembangan wisata religi. Dengan penelitian yang berjudul, “Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana solidaritas masyarakat Nyatnyono dalam upaya pengembangan desa wisata religi ?
2. Bagaimana masyarakat Nyatnyono mengoptimalkan modal sosial yang ada untuk mengembangkan desa wisata religi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui solidaritas masyarakat Nyatnyono dalam upaya pengembangan desa wisata religi.
2. Untuk mengetahui masyarakat Nyatnyono mengoptimalkan modal sosial yang ada untuk mengembangkan desa wisata religi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti hasil dari riset ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan melihat, mengamati serta mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan.
 - b. Bagi akademisi hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi berkaitan dengan tema penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat desa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerukunan dan memberikan pengetahuan, solusi serta manfaat mengenai optimalisasi modal sosial yang dilakukan masyarakat Desa Nyatnyono.

- b. Bagi pengunjung wisata religi atau peziarah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi, kearifan lokal, solidaritas serta modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono.
- c. Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan tentang langkah upaya dalam mengoptimalkan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono, sehingga dapat lebih matang dalam merancang strategi pengembangan desa wisata religi. Termasuk agar menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan, bagi pemerintah provinsi maupun perangkat desa.

E. Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan pustaka yang bersumber dari hasil uraian beberapa riset terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan riset ini. Secara khusus mengenai persoalan optimalisasi modal sosial masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi. Tujuan dalam kajian pustaka ini sendiri yakni sebagai pembanding antara riset terdahulu dengan riset ini, sehingga akan menghasilkan riset yang lebih akurat.

1. Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat

Pertama, riset yang dilakukan oleh Dakir dan Umiarso (2017). Riset ini mengkaji tentang pesantren dengan modal sosial yang dimilikinya dapat berkontribusi dalam mendorong perubahan sosial demi kemajuan masyarakat. Jenis riset ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan beberapa sumber literasi, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa melalui modal sosial yang dimilikinya, seperti jaringan sosial (*networking*), dan kepercayaan (*trust*), ternyata pesantren mampu menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi tata masyarakat yang lebih baik (Dakir & Umiarso, 2017).

Riset yang dilakukan oleh Dakir dan Umiarso memiliki kesamaan dengan riset yang dijalankan peneliti. Kesamannya adalah keduanya mengungkap

tentang optimalisasi modal sosial yang berorientasi pada kemajuan masyarakat. Namun yang membedakan dengan riset yang dilakukan peneliti dengan Dakir dan Umiarso adalah objek sasaran peneliti adalah wilayah desa religi Nyatnyono secara umum, sedangkan riset yang dilakukan oleh Dakir dan Umiarso memiliki objek sasaran merupakan pesantren. Kelebihan dari riset yang dilakukan oleh Dakir dan Umiarso adalah menganalisis tentang modal sosial yang ada di Pesantren dapat mendorong suatu perubahan ke arah kemajuan masyarakat yang berkontribusi pada evaluasi pada pondok pesantren yang ada di Indonesia. Namun kekurangannya adalah Dakir dan Umiarso menggunakan studi kepustakaan yang cenderung berfokus pada teks atau riset penelitian terdahulu, bukan justru menjadikan realitas lapangan atau salah satu pesantren sebagai bahan observasi dan objek risetnya.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Titi Darmi (2016). Riset ini mengkaji tentang optimalisasi peran perempuan dalam menampung dan merencanakan aspirasi-aspirasi masyarakat desa (sektor pemerintahan desa). Tujuannya agar melihat peran perempuan dalam mengelola anggaran dana desa berbasis modal sosial. Jenis riset ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui penggalan data dari beberapa sumber penelitian terdahulu. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa untuk melibatkan aspirasi-aspirasi masyarakat, membutuhkan optimalisasi peranan perempuan yang dikolaborasikan dengan modal sosialnya, sehingga mampu menyampaikan hasil pengelolaan dana desa yang baik menuju pemerintahan yang bersih. Selain itu, adanya modal sosial dapat menciptakan kepercayaan bersama yang kuat antara warga desa dan pemerintah desa, yang berorientasi menjadi sebuah kesatuan untuk membangun perekonomian desa (Darmi, 2016).

Riset yang dilakukan oleh Titi Darmi memiliki kesamaan dengan riset yang telah peneliti jalankan. Keduanya sama-sama membahas tentang optimalisasi peran seseorang atau lebih (masyarakat) yang berdasarkan pada tataran modal sosial, juga sama-sama memberi sasaran pada wilayah desa.

Namun yang membedakan riset yang ditulis oleh Titi Darmi ialah objek risetnya individu atau memfokuskan pada salah satu peran gender, yakni perempuan dan juga studi kasusnya mengarahkan pada sektor pemerintahan desa, terkhusus pengelolaan dana desa. Sementara dalam riset yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan objek penelitian pada masyarakat desa secara umum dan juga studi kasusnya berorientasi pada pengembangan objek wisata religi yang dimiliki oleh desa yang akan menjadi objek riset peneliti. Kelebihan dari riset yang dilakukan oleh Titi Darmi adalah mencoba mengangkat peran salah satu gender, yakni perempuan dalam menampung dan merencanakan aspirasi-aspirasi terkait pengelolaan dana desa yang basis tinjauannya ialah perspektif modal sosial. Namun kekurangan dari riset ini adalah studi kasus yang menggunakan studi kepustakaan dan fokus penelitian cenderung hanya mengangkat peran perempuannya saja, dan berkonsekuensi pada ketimpangan peran laki-laki yang tidak turut dikaji.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Mahatva Yoga Adi Pradana dan Ratna Istriyani (2020). Riset ini mengkaji tentang modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalitekuk yang bertujuan untuk mewujudkan dana desa. Jenis riset ini menggunakan studi lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara observasi dan wawancara dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Podhang Kencana Desa Kalitekuk. Hasil dari riset ini menjelaskan bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan tujuan utama pembangunan (Pradana & Istriyani, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Mahatva Yoga Adi Pradana dan Ratna Istriyani memiliki kesamaan dengan riset yang telah dilakukan peneliti. Aspek kesamaan keduanya adalah saling menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan sasaran masyarakat desa. Selain itu, aspek kesamaan lainnya ialah keduanya sama-sama mengungkap tentang gagasan modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat untuk mewujudkan desa

wisata. Namun letak perbedaan dari riset yang ditulis oleh Mahatva Yoga Adi Pradana dan Ratna Istriyani ialah berfokus pada salah satu unsur modal sosialnya yaitu nilai-nilai kepercayaan yang dijadikan modal dalam meningkatkan tujuan utama pembangunan dan juga objek riset yang berada di Desa Kalitekuk. Sementara riset yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada modal sosial dan peran dari solidaritas masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi dan juga objek riset yang berada di Desa Nyatnyono.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Slamet Yulius Saheb dan Ahmad Zuber (2013). Riset ini mengkaji tentang peran modal sosial terhadap para petani miskin dalam menopang kehidupan rumah tangganya di Desa Randusongo, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi. Jenis riset ini menggunakan studi lapangan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Subjek riset tersebut terdiri dari para petani miskin yang memiliki lahan kurang dari 0,13 ha di lingkup wilayah RT. 4 RW. 6 Dusun Bulu II, Desa Randusongo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *maximum variation sampling* yang diambil tujuh informan sebagai sampel.

Hasil dari riset ini menjelaskan bahwa modal sosial *bonding* memiliki peranan penting bagi petani miskin, hal ini dapat dilihat dari mereka yang membantu kerabat dekat mereka yang miskin guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara modal sosial *bridging* ialah modal sosial yang paling kuat, karena banyak rumah tangga petani miskin yang dapat bertahan hidup dari belas kasih tetangganya yang telah mengetahui kehidupan mereka sehari-hari, dan tetangga itu statusnya melebihi saudara kandung. Sedangkan modal sosial *linking* tidak memiliki peranan yang penting, sebab organisasi-organisasi seperti PKK atau organisasi tingkat RT maupun RW di Desa Randusongo tidak berjalan sesuai fungsinya atau tidak berkontribusi dalam memberikan sumbangsih terhadap penguatan modal sosial di masyarakat (Saheb & Zuber, 2013).

Riset yang dilakukan oleh Slamet Yulius Saheb dan Ahmad Zuber memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan sasaran masyarakat desa. Selain itu, aspek kesamaan lainnya ialah keduanya sama-sama mengungkap tentang peranan modal sosial bagi masyarakat. Namun letak perbedaan dari riset yang ditulis oleh Slamet Yulius Saheb dan Ahmad Zuber objek riset secara khusus ialah petani miskin dan juga disini keterkaitan ditarik dari para petani miskin yang sedang mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya. Sementara riset yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada masyarakat disuatu desa secara umum dan juga menghubungkan peran modal sosial dengan pengembangan objek wisata daerah riset peneliti. Selain itu, perbedaan lainnya ialah riset yang ditulis oleh Slamet Yulius dan Ahmad Zuber berada di Desa Randusongo, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan riset yang ditulis oleh peneliti berada di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Kelima, riset yang dilakukan oleh Rini Puji Lestari, Sevi Nur Latifa Musyaffa', Zahria Latifatulhanim, Prayogi Aprilianto, Aprili Kristiani Simbolon, Irfanuddin, dan Aziz Arief Anggara (2018). Riset ini mengkaji tentang analisis modal sosial masyarakat wisata petik jeruk Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yang bertujuan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat lokal. Jenis riset menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa berdasarkan dimensi jaringan, Desa Donowarih sudah memiliki potensi jaringan dengan dinas-dinas terkait walaupun belum optimal.

Jaringan yang dimilikinya berkaitan dengan desa lain dan jaringan masyarakat dapat diandalkan dalam pengembangan wisata petik jeruk. Berdasarkan dimensi kepercayaan, masyarakat dan pemerintah desa percaya

bahwa wisata petik jeruk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, peneliti terdahulu belum mendapatkan data yang cukup tentang kepercayaan antar elemen masyarakat dalam mengembangkan wisata petik jeruk Desa Donowarih. Sedangkan dari dimensi Norma, belum ada norma-norma formal yang mengatur tentang interaksi masyarakat dalam mengembangkan wisata petik jeruk. Namun, terdapat norma yang tentang sewa lahan oleh petani jeruk yang berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata petik jeruk Desa Donowarih (Lestari, et al., 2018).

Riset yang dilakukan oleh Rini Puji Lestari, dkk. Memiliki kesamaan dengan riset peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan sasaran masyarakat desa. Selain itu, aspek kesamaan lainnya ialah keduanya sama-sama menggunakan analisis modal sosial dalam melihat objek sasaran penelitiannya, yakni masyarakat. Namun letak perbedaan dari riset yang ditulis oleh Rini Puji Lestari, dkk yakni fokus pembahasannya lebih tertuju pada analisis modal sosial untuk mengkaji kesejahteraan masyarakat dengan adanya wisata petik jeruk, apakah aspek modal sosialnya berpengaruh atau tidak terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Sementara riset yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada bagaimana optimalisasi modal sosial diterapkan masyarakat dalam menghimpun kekuatan bersama guna mengembangkan potensi objek wisata religinya. Selain itu, perbedaan lainnya ialah objek riset yang dilakukan oleh Rini Puji Lestari, dkk. berada di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, sedangkan riset yang ditulis peneliti memiliki objek penelitian di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

2. Pengembangan Objek Wisata Religi

Pertama, riset yang dilakukan oleh Tisa Angelia dan Eddy Imam Santoso (2019). Riset ini mengkaji tentang strategi dalam pengembangan Objek Wisata Religi Bukit Surowiti, Kecamatan Panceng, Gresik melalui potensi wisata terselubung yang ada di bukit tersebut. Jenis riset menggunakan studi lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan eksploratif dengan teknik analisis SWOT. Dalam riset eksploratif, peneliti mencari dan menghimpun informasi untuk merumuskan suatu hipotesis. Hasil dari riset ini menunjukkan adanya faktor-faktor peluang, seperti potensi alam dan peninggalan leluhur berupa petilasan dan makam pemuka agama Islam, serta eksistensi wisata religi yang sudah terkenal luas. Misalnya Wisata Religi Wali Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim, wisata alam seperti Bukit Wisata Jamur dan Wisata Pantai Dalegan di Gresik. Namun kelemahannya adalah kondisi sanitasi, pengadaan air bersih, dan aksesibilitas yang kurang baik, serta faktor ancaman berupa kurangnya respon dukungan masyarakat dan pemerintah, ditambah perkembangan industri yang semakin massif di Gresik menyebabkan potensi dan wisata yang ada kurang diminati (Angelia & Santoso, 2019).

Tisa Angelia dan Eddy Imam Santoso memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling mengungkap pengembangan objek wisata religi. Namun letak perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Tisa Angelia dan Eddy Imam Santoso yaitu riset yang dilakukan berbasis perumusan strategi dalam mengembangkan objek wisata religi. Sementara riset yang dilakukan peneliti berbasis pengembangan objek wisata religi sosial dengan menganalisis keterlibatan atau peran modal sosial. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi riset yang dilakukan oleh Tisa Angelia dan Eddy Imam Santoso berada di Bukit Surowiti, Gresik. Sementara lokasi riset yang dilakukan penulis berada di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Muhammad Arief Anwar (2019). Riset ini mengkaji tentang sebaran objek wisata berbasis religi di Kabupaten

Banjar, Kalimantan Selatan mencakup potensi, permasalahan atau kendala yang dihadapi terkait pengembangan wisatanya. Hingga membuat analisis untuk menetapkan rekomendasi strategi kebijakan yang perlu diambil dalam pengembangan objek wisata religi. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara wawancara mendalam dengan informan berdasarkan kompetensinya terhadap pengetahuan mengenai objek lokasi religi. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Banjar terdapat 27 objek wisata religi. Namun didalamnya terdapat kendala, seperti persoalan sarana dan prasarana, minimnya daya dukung sumber daya lokal terhadap kehadiran objek wisata, dan lemahnya aspek pemasaran pariwisata bertema religi. Maka dari itu, untuk mengatasi kendala tersebut, dengan memasang strategi pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan sumber daya lokal, serta pengembangan aspek pemasaran (Anwar, 2019).

Riset yang dilakukan oleh Muhammad Arief Anwar memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling mengungkap objek wisata berbasis religi hingga menetapkan strategi dalam pengembangan objek wisata religi. Namun letak perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Muhammad Arief Anwar ialah fokus pembahasan mengenai kajian pengembangan wisata religi, tahapannya dimulai dari analisis sebaran objek wisata religi yang ada di Kabupaten Banjar. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis permasalahan dan kendala terkait pengembangan dan terakhir menetapkan rekomendasi kebijakan yang perlu diambil dalam pengembangan wisata religi. Sementara riset yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada optimalisasi modal sosial masyarakat suatu wilayah (Desa Nyatnyono) dalam pengembangan wisata religi. Sehingga melihat seberapa besar peran modal sosial bekerja dalam membantu masyarakat desa mengembangkan wisata religi. Perbedaan selanjutnya adalah objek lokasi riset yang dilakukan oleh Muhammad Arief Anwar berlokasi di Kabupaten

Banjar. Akan tetapi, lokasi riset yang peneliti lakukan berada di Desa Nyatnyono. Disini terdapat perbedaan geografis wilayah penelitian.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Kasmawati dan Rahman (2019). Riset ini mengkaji tentang pengembangan objek wisata religi di Kabupaten Indragiri Hulu. Mulai permasalahan maupun potensi untuk dikembangkan dengan mengambil studi kasus Masjid Raja Pauh Ranap. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara wawancara dengan informan dan observasi, yang melalui proses validitas data atau menguji keabsahan menggunakan Triangulasi Data. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa, pertama pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu mengemban tanggung jawab terhadap pengaturan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan objek wisata untuk kesejahteraan masyarakat. Kedua, Objek wisata religi yang dikembangkan di wilayah Indragiri Hulu yaitu Masjid Raja Pauh Ranap. Ketiga, Pengelola pariwisata dan masyarakat mendapatkan sosialisasi mengenai objek wisata religi melalui promosi, berupa bimbingan maupun pelatihan-pelatihan. Keempat, Belum tersedianya sarana dan prasarana objek wisata yang memadai menjadi hambatan dalam pengembangan wisata religi Masjid Raja Rauh Ranap (Kasmawati & Rahman, 2019).

Riset yang dilakukan oleh Kasmawati dan Rahman memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling mengungkap cara bagaimana mengetahui pengembangan objek wisata religi. Namun letak perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Kasmawati dan Rahman ialah fokus pembahasan hanya membahas bagaimana pengembangan dioptimalisasikan, dari melihat aspek pengelola, pemerintah setempat dan objek wisatanya, dan juga objek lokasi penelitian berada di Kabupaten Indragiri Hulu. Sementara riset yang dilakukan peneliti berfokus pada peran-peran dari modal sosial yang teroptimalisasi pada pengembangan objek

wisata religi, dan juga objek lokasi penelitian berada di Kabupaten Semarang, tepatnya Desa Nyatnyono.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Yulie Suryani dan Vina Kumala (2021). Riset ini mengkaji terkait perkembangan ekonomi masyarakat dari potensi wisata religi di Kurai Taji, Kabupaten Padang Pariaman yang meliputi proses pembentukan, perkembangan, serta dampak pengembangan objek wisata. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta uji keabsahan data dengan teknik Triangulasi. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi ziarah dapat dikembangkan melalui peningkatan fasilitas, dan infrastruktur agar lebih nyaman, serta pengembangan ini dapat berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari tumbuhnya berbagai bidang usaha milik warga, seperti toko pakaian, warung makan, pedagang kaki lima, dan tempat hiburan (Suryani & Kumala, 2021).

Riset yang dilakukan oleh Yulie Suryani dan Vina Kumala memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling mengungkap pengembangan potensi objek wisata religi. Namun letak perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Yulie Suryani dan Vina Kumala ialah fokus pembahasannya menyangkut bagaimana masyarakat sekitar objek wisata Kurai Taji memperoleh dampak positif, berupa peningkatan perekonomian warganya dari adanya pengembangan objek wisata. Sementara riset yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada optimalisasi potensi dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa dalam upaya pengembangan wisata religi. Sehingga melihat bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata. Selain itu, perbedaan lainnya ialah objek riset yang dilakukan oleh Yulie Suryani dan Vina Kumala berada di Kurai Taji, Kabupaten Padang Pariaman. Namun riset

yang dilakukan oleh peneliti berada di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Kelima, riset yang dilakukan oleh Prisyilia Rawis, Johhny Posumah, Jericho Denga Pombengi (2015). Riset ini mengkaji tentang potensi pengembangan Objek Wisata Religi Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanonang Kabupaten Minahasa terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jenis penelitian menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan hasil tanya jawab melalui kuesioner kepada informan, penentuan informan dilakukan dengan cara *Purposive*. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa Objek Wisata Bukit Kasih dikembangkan secara terpadu menggunakan APBD, pengembangan yang dilakukan, seperti peningkatan sarana transportasi dan jalan menuju objek wisata, merehabilitasi tempat ibadah, membuat gerbang masuk sebagai daya tarik wisata, membuat icon Relieve sebagai simbol kasih. Terakhir, masyarakat sekitar turut mendapatkan peningkatan pendapatan, melalui usaha seperti berjualan Souvenir, jagung rebus, dll, serta pengembangan objek wisata Bukit Kasih berdampak pada peningkatan pendapatan keuangan daerah dampak dari kunjungan wisatawan (Rawis & Posumah, 2015).

Riset yang dilakukan oleh Prisyilia Rawis, Johhny Posumah, Jericho Denga Pombengi memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan. Aspek kesamaan keduanya adalah saling mengungkap bentuk pengembangan objek wisata religi. Namun letak perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Prisyilia Rawis, Johhny Posumah, Jericho Denga Pombengi ialah fokus pembahasan dari risetnya lebih berorientasi ke dampak dari pengembangan objek wisata terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan keuangan daerah (desa). Sementara riset yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus terhadap pengembangan modal sosial yang diakumulasikan dari kekuatan modal sosial masyarakat desa. Selain itu, letak perbedaan lainnya ialah riset yang

dilakukan oleh Prisylia Rawis, dkk berada di Bukit Kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa, tetapi riset yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil dari analisa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan riset yang dilakukan peneliti. Kebaharuan dari riset penelitian terletak pada optimalisasi modal sosial yang ditujukan untuk indikator pengembangan suatu potensi wisata. Dengan basis objek wisata religi, dan juga objek sasarannya yang semakin memperkuat unsur inovasi dari penelitian ini. Maka dari itu, untuk menghindari unsur plagiarisme dalam riset yang dilakukan peneliti mengangkat dengan judul, objek penelitian dan rumusan masalah yang berbeda dari riset terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif yaitu riset yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Dengan peneliti meriset kondisi objek yang alamiah, tentunya membuat peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Adapun definisi dari pendekatan deskriptif yakni suatu pendekatan yang berdasarkan pada mekanisme kerja riset, yang tersusun secara cermat dan sistematis, dengan mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat. Mulai dari proses menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *triangulasi* atau biasa dikenal gabungan. Sementara analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, serta memunculkan hasil riset yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi yang bersifat umum.

Peneliti memilih metode kualitatif dikarenakan persoalan yang dikaji mengenai optimalisasi modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono dalam

pengembangan objek wisata religi. Dengan fokus sasaran lokasi Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, dan Sendang Kalimah Thoyyibah. Sehingga peneliti membutuhkan data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual. Juga di sisi lain, jenis penelitian studi lapangan metode kualitatif lebih relevan dan dapat beradaptasi dengan pola-pola korelasi antara modal sosial masyarakat dengan pengembangan wisata desanya. Penelitian ini mengambil objek lokasi di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang dengan fokus yang menjadi objek penelitian ialah masyarakat desa secara keseluruhan.

2. Sumber dan Jenis Data

Berbicara mengenai penelitian tidak terlepas dari pembahasan sumber dan data. Menurut kamus Inggris-Indonesia, kata data berasal dari kata *datum* yang memiliki arti fakta (Ibrahim, 2018). Merujuk pada sumbernya, data diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang langsung dihendaki oleh peneliti untuk memberikan informasi, fakta, serta gambaran peristiwa dalam proses penelitian (Ibrahim, 2018). Pengumpulan data primer diperoleh melalui proses pencatatan tertulis, rekaman video atau audio, pengambilan dokumentasi foto atau film dalam proses penelitian. Di samping itu, pencatatan data primer harus melalui wawancara atau pengamatan berperan. Pengamatan berperan ialah hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong L. J., 2006). Berdasarkan riset ini, peneliti memperoleh data primer melalui proses wawancara dan observasi ketika terjun ke lapangan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Kepala Desa Nyatnyono, Kepala Dusun Krajan sebagai pusat Desa Nyatnyono (meliputi area Sendang dan Makam Wali), *Sesepuh* Desa, dan Ketua Komunitas lokal setempat, serta juga melalui hasil pengamatan selama melaksanakan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan merupakan segala bentuk sumber yang berbentuk tertulis maupun foto. Kendati demikian, data sekunder (tambahan), tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terkhusus seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong L. J., 2006). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari pencarian literatur atau sumber referensi, seperti jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan optimalisasi modal sosial warga dalam pengembangan objek wisata religi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting yang sangat menentukan arah dari mekanisme kerjanya tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion* (Ibrahim, 2018). Akan tetapi, pada riset ini peneliti tidak menggunakan *focus group discussion*, dan hanya menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

Metode observasi menurut Kaelan (2012) adalah proses peninjauan atau pengamatan secara cermat. Definisi lain datang dari Bungin, menurutnya observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian yang dilakukan manusia dengan menggunakan instrumen pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain daripada indra lainnya seperti telinga, mulut, hidung, dan kulit (Bungin, 2013). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh langkah dalam pengumpulan data yang menempuh metode observasi. Observasi sendiri melalui proses interaksi dan pengamatan secara langsung terkait kondisi di lapangan.

Peneliti menjalankan observasi dengan melihat langsung proses gotong royong. Proses yang memanifestasikan wujud dari realitas modal sosial. Sebab didalamnya termakhtub solidaritas masyarakat yang menjadi

implementasi simbolis dari modal sosial. Juga observasi yang dilakukan guna melihat kenyataan yang tampak pada keseharian warga. Khususnya yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata religi, seperti adanya jasa ojek wisata yang digerakkan oleh warga sekitar sebagai penggerak kelompok tersebut.

Observasi juga berkaitan dengan mencatat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan objek riset itu sendiri. Harapannya menjadi informasi, data dan fakta yang dapat dipercaya. Fenomena-fenomena yang ada cukup beragam. Misalnya saja, kegiatan pelatihan kewirausahaan, mulai dari *Workshop Packaging, Marketing*. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai mengidentifikasi dengan mendatangi lokasi objek penelitian yaitu Desa Nyatnyono. Dalam tahapan identifikasi, peneliti juga mengamati dengan akurat sekaligus memfokuskan (kategorisasi) yang ditelisik lebih jauh, hingga telah menemukan karakteristik, kontras, kesamaan dan perbedaan, serta menemukan hubungan antar kategori-kategori yang ada.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Moleong (2006) adalah suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu, serta didalamnya melibatkan dua pihak. Pihak tersebut ialah pewawancara (*interviewer*) yang berperan untuk mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang berperan untuk memberikan informasi berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut. Di dalam wawancara memerlukan pertemuan yang melibatkan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi dan pendapat melalui proses tanya jawab.

Riset ini memastikan agar wawancara dijalankan untuk memperoleh informasi, data, dan fakta yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan fokus penelitian tentang optimalisasi modal sosial masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi dengan studi kasus pada Desa Wisata Nyatnyono. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan

bebas dan cenderung masuk kepada kategori wawancara tak-terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang bersifat baku, mengikat, dan tidak tersusun secara sistematis, terstruktur, dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Akan tetapi, pedoman yang dipersiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam proses wawancara (Ibrahim, 2018).

Riset ini memerlukan penentuan informan, yang bertujuan supaya informan dapat dipilih dari beberapa orang yang dirasa mengetahui secara lengkap objek yang diteliti, dan dapat dipercaya. *Pertama*, Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono. Peneliti mempertimbangkan dan menentukan informan atas dasar bahwa beliau dianggap mengetahui informasi lengkap dan akurat tentang kondisi masyarakat dan Desa Nyatnyono, baik gambaran umum, ciri khas atau karakter, nilai dan norma. *Kedua*, Bapak Agus Purnomo merupakan pengurus Linmas Desa Nyatnyono, sekaligus pendiri dan juga ketua Komunitas Nyawa Wali. Alasan peneliti memilihnya karena dirasa beliau mampu memberikan gambaran latar belakang, budaya, sejarah terbentuknya wisata religi desa dan mengetahui karakter masyarakat dengan akurat. *Ketiga*, Bapak Cipto merupakan warga yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dusun Krajan yakni, pusat dari Desa Nyatnyono dan wilayahnya mencakup objek wisata religi (makam dan sendang) yang peneliti teliti. Alasan memilih beliau sebagai informan karena dirasa mampu memberikan informasi terkhusus mengenai objek wisata religi Desa Nyatnyono yang termasuk dalam wilayah pemerintahan dusunnya.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Keterangan
1.	Parsunto	L		Kepala Desa Nyatnyono

2.	Agus Purnomo	L		Linmas Desa Nyatnyoni dan ketua Komunitas Nyawa Wali (Nyatnyono Relawan Warga Peduli)
3.	Cipto	L		Kepala Dusun Krajan

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah satu dari sekian teknik pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengungkap dan menyimpan dokumen. Definisi dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Mc. Millan dan Schumacher dalam Kaelan (2012) adalah rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, yang berupa surat, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat memastikan keaslian (otentisitas) sebuah dokumen penelitian. Selama melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir nanti, peneliti berupaya untuk mendokumentasikan setiap peristiwa penting, melalui gambar-gambar kegiatan solidaritas maupun modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyatnyono sebagai bukti penelitian, seperti gotong royong dalam membangun fasilitas parkir tempat ibadah (Masjid), dan tradisi rutin yang dilakukan di Desa Nyatnyono, seperti bersih-bersih drainase, peringatan hari santri nasional di Desa Nyatnyono. Metode ini dilakukan guna melengkapi data serta memperkaya informasi, data, dan fakta maupun temuan baru di lapangan.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Ibrahim (2018) yaitu keseluruhan upaya yang bersifat sistematis. Teknik ini dilakukan oleh peneliti guna memahami data dan juga mampu menemukan makna yang sistematis, rasional, dan argumentatif, sehingga diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan utama (*mayor research*). Sistematis dalam riset ini dimaknai dengan mengikuti pola atau alur, sesuai aturan dan urutan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini ialah analisis induktif. Analisis tersebut diperoleh berdasarkan data yang telah didapat, selanjutnya dikembangkan oleh pola hubungan tertentu untuk menjadi suatu hipotesis. Analisis data kualitatif harus dilakukan dengan model interatif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas. Kegiatan analisis data kualitatif berbentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data yaitu proses penelaahan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap data-data yang telah dihasilkan. Prosesnya dilakukan dengan cara menguji data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian (Ibrahim, 2018). Data-data yang masuk harus sesuai dan disusun dengan sistematis dan runtut sesuai klasifikasi data. Reduksi data memiliki tujuan untuk merangkum, memilih hal penting, serta mencari pola tulisan, termasuk menghapus yang tidak perlu.
- b. Penyajian data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun, dan memaparkan data setelah proses reduksi data yang menyajikan data-data siap olah guna penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data telah terverifikasi secara lengkap data yang diperlukan peneliti dalam menganalisis data kualitatif.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang menjadi puncak akhir dari analisis data kualitatif. Peneliti mengambil inti atau fokus data dari proses penyajian data. Namun hasil analisa yang dilakukan peneliti sifatnya belum benar-benar absolut atau pasti.

BAB II

PENGEMBANGAN OBJEK DESA WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL

A. Definisi Konseptual

1. Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata Optimal yang berarti terbaik atau tertinggi. Secara definisi, optimalisasi ialah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang terbaik dengan keadaan yang diberikan (Darmawan, Lusiana, & Mulyani, 2015). Adapun pengertian lain dari optimalisasi dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang didalamnya terdapat proses untuk menuju nilai maksimum pada suatu standar kriteria atau fungsi. Optimalisasi mengharapkan suatu keadaan dapat berjalan efektif, maksimal, dan tuntas yang berorientasi pada keberhasilan secara optimal.

2. Modal Sosial

Dalam definisi awal, modal sosial diidentifikasi dengan “sifat-sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi” (Putnam, 1993). Pandangan umum tentang modal sosial acapkali dipandang sebelah mata, tanpa mengetahui kompleksitas nilai yang terkandungnya. Namun tanpa disadari bahwa modal sosial merupakan akumulasi dari tindakan-tindakan aktor secara individual yang berkembang menjadi tindakan kolektif yang didasari nilai-nilai kebersamaan. Menurut Coleman dalam (Hasbullah, 2006) memaknai definisi dari konsep modal sosial sebagai varian entitas, yang terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi pelbagai tindakan dari aktornya, baik dari diri personal maupun korporasi dalam suatu struktur sosial masyarakat.

3. Solidaritas

Menurut Durkheim dalam (Soedijati, 1995), kata “solidaritas” memiliki arti rasa saling percaya antara para anggota masyarakat. Artinya bahwa dalam setiap solidaritas yang dilakukan masyarakat tentunya menyimpan spirit kebersamaan, dimana semuanya bermuara dari kepedulian antar sesama anggota kelompok. Adanya kesamaan moral, kepercayaan yang dianut, serta dikelola menjadi emosional pengalaman-pengalaman bersama membuat solidaritas sosial masyarakat akan terbentuk. Dalam hal ini, masyarakat akan saling bahu-membahu dalam membuat kemajuan bersama kelompoknya, melalui proyeksi pengembangan yang telah disiapkan sedemikian rupa, baik berupa sumbangan tenaga, materil, pikiran, dana, dan modal sosial sekalipun. Hal ini akan berlanjut pada sifat kebersamaan yang begitu mengikat satu sama lain. Berdasarkan tipe masyarakat desa di dalam bukunya yang berjudul *the Division of Labor in Society*, Durkheim membagi solidaritas menjadi 2 tipe, yakni solidaritas mekanik dan organik (Durkheim, 1964). Masyarakat Desa Nyatnyono tergolong pada solidaritas mekanik. Dilihat dari indikator pembagian kerja yang rendah, kecenderungan saling tergantung, dan kesadaran kolektifnya kuat.

4. Pengembangan

Mengacu pada definisi, pengembangan biasa dimaknai sebagai suatu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan, baik teknis, teoritis, praktis, konseptual, moral, fisik sesuai dengan kebutuhan melalui pelatihan atau pendidikan. Merujuk pada arti lainnya, pengembangan adalah suatu proses atau usaha yang dikonsep untuk pembelajaran yang tersusun secara logis dan sistematis yang ditujukan untuk memperhatikan proses kegiatan belajar dengan menetapkan segala sesuatu dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Majid, 2005, hal. 24). Pengembangan identik dengan orientasi sosial, di mana relevansi pengembangan masyarakat seringkali dihubungkan dengan partisipasi masyarakat lokal. Langkah untuk mendorong program pengembangan masyarakat, harus dapat menarik

partisipasi masyarakat, perencanaan sosial terpadu, dan penguatan modal sosial dalam penerapan program CSR (Alfitri, 2011).

5. Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono

Wisata seringkali dikenali oleh masyarakat umum sebagai destinasi atau tempat yang menyimpan kekayaan sumber daya alam atau memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan keanekaragamannya. Wisata merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat perjalanan yang sebagian dari kegiatan tersebut bersifat sukarela dan sementara, di mana bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi perjalanan (Marsono, 2016). Sementara religi dimaknai sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya terdapat ritual-ritual tertentu. Objek wisata religi ialah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus, yang menekankan pada ketertarikan yang berbeda dan didalamnya terdapat sisi religiusitas, karena kegiatannya menuju tempat ibadah atau yang dianggap sakral. Misalnya saja, makam religi atau *keramat*, tempat ibadah bekas peninggalan tokoh besar, *keraton* atau kerajaan peninggalan, dan masih banyak lainnya. Biasanya wisatawan yang pergi mengunjungi wisata religi berusaha mencari ketenangan hati, termasuk rohani. Juga terdapat ritual atau kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan kepuasan tertentu. Misalnya seperti yang ada pada Desa Nyatnyono, yang memiliki keunikan wisata, yakni religi, terdapat Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta Sendang Kalimah Thoyyibah, yang sering didatangi peziarah untuk pelbagai macam tujuan.

B. Teori Modal Sosial Menurut Fukuyama

Modal sosial merupakan salah satu objek kajian yang masih berada dalam rumpun ilmu sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, modal sosial lekat kaitannya dengan dinamika hidup individu bersama kelompoknya. Sebab pada dasarnya, teori modal sosial merupakan teori yang paling tegas membicarakan tentang hubungan masyarakat. Modal sosial dapat dilihat sebagai suatu perspektif ‘perekat’ yang mempersatukan masyarakat, yang membuat setiap anggota masyarakat terintegrasi dengan kepercayaan dan kesadaran akan hidup berdampingan bersama anggota lainnya.

Umumnya modal sosial dapat dimaknai singkat sebagai aspek hubungan dalam masyarakat yang menyangkut, proses membangun hubungan dengan sesama dan saling menjaganya agar tetap berlangsung sepanjang waktu. Sebab setiap individu mampu bekerja bersama-sama, agar tercapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau paling tidak mungkin mereka dapat mencapainya, tetapi harus dengan susah payah. Sumber-sumber dari modal sosial ialah relasi-relasi sosial, maka untuk mengetahui indeks kekuatan modal sosial harus mengidentifikasi kuantitas maupun kualitas dari modal sosial individu dalam menjalin relasi dengan individu lainnya.

Sejatinya dalam modal sosial tidak ada perbedaan kasta atau strata kelompok masyarakat. Namun relasi-relasi akan menjadi lebih kuat atau solid apabila di dalamnya banyak terdapat kesamaan latar belakang, baik pendidikan, ekonomi, kekuasaan, dan sebagainya. Maka dari itu, relasi-relasi modal sosial sebenarnya terbentuk dari banyaknya pertemuan atau interaksi di ruang wilayah geografis yang sama. Secara umum, persamaan identitas lazimnya mampu memperkuat kolektivitas yang dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk upaya menjalin kelompok yang bersifat *homogen*.

Francis Fukuyama dalam (Bhandari & Yasunobu, 2009) memberikan pemahaman mengenai modal sosial dalam konteks kepercayaan (trust) sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam hal kerjasama yang berorientasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, menurutnya kepercayaan interpersonal adalah suatu dasar dalam menjalin hubungan sosial. Sikap saling percaya akan

dapat meningkatkan kualitas kerja sama. Saling percaya mampu meningkatkan kerjasama antara individu, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan transaksi bisnis. Juga Fukuyama menekankan bahwa kualitas dalam hubungan sosial, baik kepercayaan interpersonal hingga norma-norma bersama yang ada akan memungkinkan orang untuk bergaul dengan kelompoknya dalam upaya mengembangkan modal sosialnya. Dalam ilmu sosiologi, pembahasan mengenai teori modal sosial lebih berorientasi pada level komunitas dan masyarakat secara kolektif.

Adanya nilai dalam riset ini berkontribusi untuk menciptakan ikatan yang kuat pada masyarakat, terkhusus desa. Norma dalam riset ini berguna mengatur batasan-batasan dan juga tatanan yang berlaku untuk kelompok masyarakatnya. Unsur nilai dan norma diakomodir dalam *Trust* dan *Network*. Sehingga pembahasan ini, tidak memunculkan nilai dan norma, karena sudah termakhtub sekaligus dalam *Trust* dan *Network*. *Trust* memberikan rasa saling percaya dan menimbulkan inisiatif dari anggota masyarakat untuk saling berkontribusi. *Network* merangkai jejaring dalam kelompok di masyarakat agar mencapai kesesuaian dalam mengimplementasikan modal sosial. Maka aspek *Trust* dan *Network* tersebut berpengaruh terhadap urgensi dari menjaga kolektivitas pada modal sosial.

1. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Fukuyama kepercayaan merupakan norma-norma kooperatif dalam masyarakat yang mampu memberikan dampak positif bagi pihak lainnya yang telah dipercaya oleh orang tersebut. Misalnya saja, kejujuran dan ketersediaan untuk saling tolong menolong yang bisa diberikan untuk satu individu ataupun antar kelompok. Rasa saling percaya mampu memberikan efek samping yang begitu penting untuk memunculkan modal sosial. Jika satu individu berlaku jujur dan dapat dipercaya, maka akan menimbulkan rasa percaya diantara lingkungan sekitarnya. Sehingga saling mendukung dalam hal kebaikan, misalnya tukar menukar kebaikan atau resiprositas. Fukuyama juga beranggapan bahwa sebaiknya kepercayaan menjadi efek samping dari kebajikan, bukan merupakan kebajikan moral

yang di ingat oleh dirinya sendiri untuk dijadikan ajang dalam berlomba atau pameran sikap baik (Fukuyama, 2007).

Kepercayaan bekerja lebih luas hingga ranah psikologis. Dengan adanya rasa saling percaya tersebut mampu memberikan rasa aman dan nyaman, serta memunculkan keyakinan yang sama baiknya mengenai tindakan sosial yang orang tersebut perbuat. Sikap saling percaya mendorong masyarakat untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Contohnya, adanya rasa percaya bahwa orang lain akan senang jika ia terlibat dalam kegiatan sosial, atau ia akan merasa dibutuhkan oleh orang lain, sehingga memotivasi untuk bergabung dalam lingkaran kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini akan berdampak pada aspek keterlibatan individu dalam modal sosial. Terlebih apabila individu saling terlibat, maka ada kecenderungan bahwa indeks kepercayaan di tengah kelompoknya sudah semakin meningkat.

Implementasi dari rasa saling percaya (trust) dalam optimalisasi modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono mengenai pengembangan objek wisata religi ialah masyarakat akan mau bahu-membahu apabila sudah terbentuk rasa percaya antar sesama anggota masyarakat. Selain itu, sebelum masyarakat terjun langsung, paling tidak koordinator atau inisiator urgensi modal sosial dalam pengembangan wisata religi sudah memastikan tingkat dari kepercayaan antar masyarakat maupun kepercayaan masyarakat kepada pemangku kebijakan dan sesepuh desa. Konsekuensi dari rasa percaya antar masyarakat adalah terjalinnya silaturahmi yang kuat antar sesama masyarakat. Sebab adanya kesadaran masyarakat guna menguatkan identitas dan membentuk solidaritas hingga saling berkeinginan untuk mengembangkan suatu potensi yang ada di Desa Nyatnyono.

2. Jaringan Sosial (*Network*)

Suatu pengelompokan orang yang berisi tiga atau lebih anggota yang masing-masing memiliki identitas tersendiri, serta di dalamnya masing-masing saling terhubung antara orang yang satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada disebut dengan modal sosial (Nasdian & dkk., 2015). Sehingga dalam hubungan sosial tersebut, para anggota akan dapat disatukan melalui apa yang disebut dengan kelompok sosial. Jaringan sosial terkonstruksi dalam ruang lingkup masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu berhubungan dengan manusia lainnya. Diakibatkan oleh keterbatasan itu, membuat manusia hanya mampu berinteraksi dan membangun hubungan dengan sejumlah manusia saja.

Jaringan sosial memiliki asas timbal balik yang mampu merefleksikan modal sosial yang baik. Asas timbal balik dapat beorientasi pada pengulangan interaksi (Fukuyama, 2005). Sebab seperti pada orang yang memiliki reputasi yang culas cenderung akan dihindari, sementara orang yang jujur memiliki kecenderungan bekerja sama dengan orang lain yang jujur juga. Adapun terdapat 2 syarat terbentuknya jaringan. Pertama, adanya nilai dan norma yang dibentuk dan dipertahankan bersama oleh masyarakat. Kedua, Adanya jalinan hubungan yang memiliki nuansa kerja sama.

Jaringan sosial pada dasarnya terbentuk dari rasa percaya dan pengulangan interaksi. Di dalam masyarakat, modal sosial cenderung mempersatukan beragam ranah sosial, masing-masing bentuk modal sosial mampu mengakomodir berbagai kebutuhan dari para anggota yang beraneka ragam. Apabila jaringan dalam modal sosial tersebut mengikat, maka akan semakin memperkuat identitas spesifik. Juga modal sosial sudah didesain untuk memiliki kemampuan dalam menjembatani akses informasi, konstruksi identitas kelompok, terlebih karena peran jaringan sosial yang berkontribusi lebih dalam mengkonsep kemampuan tersebut. Tumbuhnya iklim kerja sama merupakan syarat terbentuknya proses pembentukan jaringan, selain nilai dan norma bersama (Fukuyama, 2005). Jaringan dianggap sebagai sebuah sistem saluran komunikasi. Saluran komunikasi yang berperan untuk meningkatkan

interaksi dan memberikan nilai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari para anggota dalam kelompoknya tersebut.

Implementasi jaringan sosial dalam solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono terhadap pengembangan objek wisata religi ialah ketika kemampuan manusia yang saling terkolektif bersama mampu memberikan dampak signifikan bagi terciptanya desa wisata religi yang mampu menunjukkan eksistensinya di kancah pelancong, wisatawan, atau istilah wisatawan religi di Desa Nyatnyono ialah peziarah. Bagaimana jaringan antar masyarakat Desa Nyatnyono dapat di akomodir, untuk membentuk ikatan relasi yang luas, saluran informasi yang akan melahirkan inovasi, dan juga kepercayaan antar warga maupun tamu peziarah tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mampu membuat Desa Nyatnyono semakin ramai dikunjungi oleh peziarah.

Jaringan juga mampu berkontribusi melahirkan modal fisik. Hal tersebut dikarenakan modal yang dikeluarkan berasal dari rasa percaya warga untuk berkontribusi materil, tenaga, dan sebagainya. Kemudian akan muncul kontribusi baik materil dan immateril dari warga setempat untuk membangun desa wisata religi menjadi lebih baik, yang pasti akan semakin inovatif kemajuan dari desa tersebut. Maka dari itu, teori jaringan sosial dinilai mampu membentuk dan mempertahankan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono dalam upaya pengembangan desa wisata religi.

BAB III
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WISATA RELIGI
NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG

A. Gambaran Umum Desa Wisata Religi Nyatnyono

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Nyatnyono terletak di Kecamatan Ungaran Barat yang termasuk ruang lingkup kerja Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Nyatnyono menerima predikat sebagai Desa Wisata Religi, karena memiliki Makam Wali yang cukup terkenal dikalangan peziarah Nusantara, yakni Mbah Wali Hasan Munadi dan Hasan Dipuro. Selain itu, Desa Nyatnyono memiliki beberapa Sendang, yang paling terkenal dikalangan peziarah adalah Sendang Kalimah Thoyyibah yang menurut Kepala Desa merupakan “paketan dari Makam Mbah Wali”.

Gambar 1. Pintu Masuk Sendang Kalimah Thoyyibah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 2. Area Sekitar Makam Waliyullah Hasan Munadi



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Desa Nyatnyono berada di lereng Gunung Ungaran, tepatnya Puncak Perbukitan Suroloyo. Letak Desa Nyatnyono juga tidak jauh dari Alun-Alun Lama Ungaran, jaraknya berkisar +2 KM. Sehingga untuk menjangkau fasilitas umum, atau instansi pelayanan masyarakat lokasinya cukup terjangkau. Kondisi tanah desa Nyatnyono cukup subur, karena tanah humus, yang didominasi bebatuan, tanah merah dan juga ketersediaan air yang cukup. Desa Nyatnyono masih termasuk ruang lingkup wilayah Kabupaten Semarang dengan luas area +425 Ha.

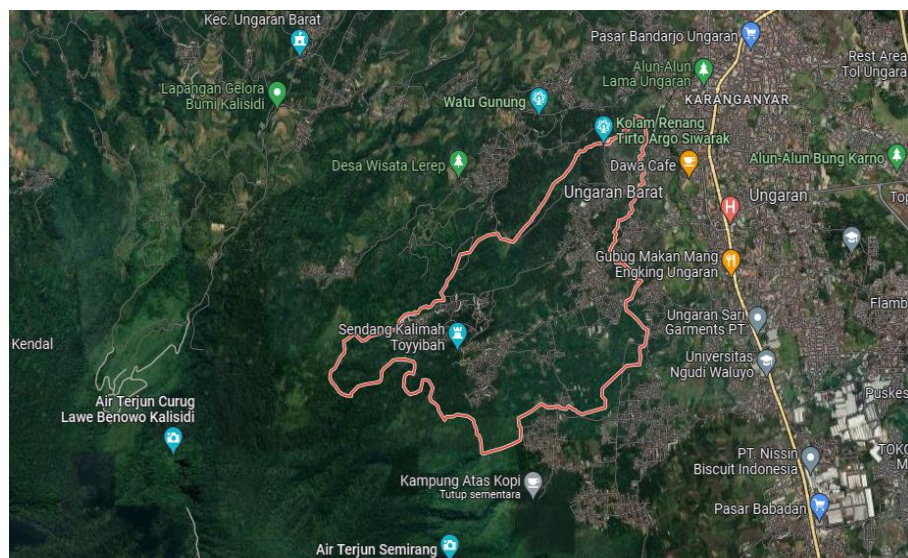
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung di Desa Nyatnyono, dengan area geografis Desa Nyatnyono +425 Ha tergolong kategori desa yang terbilang luas pada umumnya di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Selain itu, mengingat wilayah desa yang cukup luas, maka setiap area dibagi menjadi beberapa dusun, total berjumlah sebanyak 13 dusun,. Perolehan 13 dusun dibagi menjadi 8 RW dan 40 RT. Batas wilayah geografis Desa Nyanyono juga bersebelahan dengan beberapa wilayah berikut, yakni :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Lerep.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Genuk.
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Hutan.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Gogik.

Adapun orbitan jarak dari pusat pemerintahan Desa Nyatnyono adalah :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : + 3,5 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten : + 4 km
- c. Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi : + 21 km
- d. Jarak dari Ibu Kota Negara : + 476 km

Gambar 3. Peta Desa Nyatnyono dan sekitarnya dari Google Maps



(Sumber: [https://maps.google.com/Nyatnyono/Kec.UngaranBarat/Kabupaten Semarang/JawaTengah](https://maps.google.com/Nyatnyono/Kec.UngaranBarat/KabupatenSemarang/JawaTengah))

Potensi wisata religi Desa Nyatnyono menyimpan beberapa kekayaan, seperti Sendang Kalimah Thoyibbah yang menjadi salah satu sendang yang terletak di Desa Nyatnyono. Namun predikat desa wisata religi tidak hanya didapat dari adanya Sendang dan Makam. Sebab terdapat faktor ritus, situs, dan mitos budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nyatnyono turut mempengaruhinya. Pengaruh agama yang berinteraksi dengan aspek-aspek kebudayaan sangat signifikan (Malefijt, 1968). Beragamnya potensi yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono sebagai desa wisata religi, seperti makam

keramat dan sendang membuat desa ini ramai dikunjungi oleh tamu peziarah dari pelbagai penjuru Nusantara, khususnya Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat keadaan desa yang ramai akan hingar-bingar peziarah yang datang dengan berbagai motif tujuan. Hingga kini membuat Desa Nyatnyono menjadi desa yang cukup maju dan menjadi pusat kegiatan warganya. Mulai dari yang membuka warung makan, toko kelontong, pedagang oleh-oleh, penjual jajanan gerobak, dan masih banyak lainnya. Kegiatan masyarakat dimulai dari pagi hingga dini hari. Misalnya aktivitas sekolah atau madrasah, pengajian anak-anak, pengajian rutin hingga faktor tuntutan pekerjaan yang membuat desa ini cukup ramai. Aktifnya kegiatan masyarakat mempengaruhi kesan yang dirasakan oleh para tamu peziarah atau wisatawan yang datang ke Desa Nyatnyono.

Kondisi Desa Wisata Religi Nyatnyono yang begitu ramai dan terang di malam hari menambah kesan nyaman dan aman bagi masyarakat dan terkhusus peziarah yang mendatangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan akses jalan utama ke desa yang menggunakan jalan beton dan penerangan yang memadai. Di samping itu, keramaian dapat dilihat dari banyaknya wirausaha atau pedagang yang buka hingga waktu malam. Mulai dari pedagang warung makan, jasa *fotocopy*, toko kelontong, angkringan atau warung kopi, kafe, pedagang kaki lima, pedagang gerobak atau sepeda hingga *warnet* sekalipun.

2. Kondisi Topografis

Desa Nyatnyono memiliki topografi daerah perbukitan yang dipenuhi oleh lahan perkebunan yang cukup luas. Sebab letaknya yang berada di kaki Gunung Ungaran. Ketinggian Desa Nyatnyono berkisar 600-800 MDPL. Juga memiliki suhu udara berkisar 24-28°C, dengan tipologi tanah berbukit sedang dan sebagian konturnya cenderung datar (Sartika, Adinugraha, & Kinansih, 2018). Rentang suhu udara dengan kisaran demikian membuat Desa Nyatnyono masuk kategori desa beriklim dingin atau sejuk. Adapun kondisi

topografi Desa Nyatnyono yang tinggi menyebabkan desanya potensi panorama yang indah dan ekosistem yang beragam.

Potensi Desa Nyatnyono sebagai wilayah hijau, tidak dapat dilepaskan dari faktor topografinya yang berada di area lereng atau dataran tinggi. Selain tanahnya yang subur, dan kondisi air yang mengalir deras, wilayah hijau desa disebabkan oleh faktor perkebunan (Hasil wawancara dan Data Monografi Desa Nyatnyono). Kebun di wilayah desa diisi oleh beragam tanaman mulai dari pisang, kopi, jati, cengkeh, pala, dan berbagai macam akar-akaran. Sehingga selain buruh atau membuka usaha, mata pencaharian warga Desa Nyatnyono didominasi oleh petani kebun. Kekayaan alam Desa Nyatnyono tidak dapat dilepaskan dari faktor topografi desa. Ketinggian desa berpengaruh terhadap sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut.

Tabel 2. Daftar Luas Topografi (Data Monografi Desa 2021)

Bidang Topografi	Luas Area Topografi
Datar	127,12 Ha
Bergelombang	209,77 Ha
Curam	236,36 Ha
Sangat Curam	109,07 Ha

3. Kondisi Demografis

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Nyatnyono berdasarkan Data Monografi tentang kondisi penduduk pada akhir tahun 2021 berjumlah 9147 jiwa. Jika diklasifikan berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah 4608 jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 4539 jiwa. Sedangkan untuk kepala keluarga yang ada di Desa Nyatnyono berjumlah 2818 kepala keluarga.

Tabel 3. Daftar Jenis Kelamin (Data Monografi Desa 2021)

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	4608
Perempuan	4539

Berdasarkan data penduduk pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa selisih perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh. Pada hasil wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa, meskipun terbilang banyak masyarakat desa yang merantau atau pindah keluar dari desa, tetapi tidak mengurangi jumlah penduduk secara signifikan. Sebab contohnya pada para pelajar yang menjadi belajar atau menempuh pendidikan santri di luar wilayah luar desa, kecamatan maupun provinsi, mereka akan kembali lagi ke desa. Selanjutnya ada beberapa warga luar daerah yang menikahi penduduk setempat, dan memilih untuk menetap dan menjadi warga Desa Nyatnyono.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono menarik kalangan wirausaha, pemilik modal, atau investor yang datang untuk membeli lahan atau mendirikan usaha, perumahan di wilayah Desa Nyatnyono. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dengan adanya perumahan, cluster, komplek permukiman berpengaruh menambah jumlah penduduk yang ada di Desa Nyatnyono. Pilihan strategis, dengan harga yang ideal dan sesuai, serta alasan-alasan lain membuat beberapa masyarakat tertarik membeli lahan atau rumah di Desa Nyatnyono. Temuan ini didukung oleh teman peneliti yang keluarganya membeli rumah di Desa Nyatnyono. Identitasnya tidak ingin disebutkan. Namun pada kenyataannya rumah di desa masih diminati, dengan alasan harga lahan terjangkau, biaya kebutuhan hidup yang cenderung murah, serta keindahan alam yang dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang bosan dengan hirup pikuk perkotaan, khususnya kota-kota besar.

b) Jenis dan Tradisi Agama

Keberagaman entitas masyarakat desa bukan menjadi rahasia umum lagi. Sebab sebagian besar masyarakat desa di wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi toleransi. Hal ini diperkuat dengan keragaman masyarakat yang berbeda-beda, tetapi selalu menjaga hubungan dengan sesamanya, seperti menjaga asimilasi budaya melalui internalisasi sesuai dengan karakter masyarakat (Ridho, 2020). Interaksi pada perbedaan-perbedaan agama di masyarakat yang berlangsung baik seringkali menciptakan integrasi bangsa. Akan tetapi, yang berlangsung buruk dapat menciptakan konflik. Indonesia yang merupakan negara majemuk tidak dapat dilepaskan dari faktor ikatan dan kerukunan sosialnya.

Agama yang ada di Desa Nyatnyono sama halnya dengan yang ada di wilayah Jawa Tengah secara umum, Agama Islam, Kristen Katholik, Protestan, dan sebagainya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Perangkat Desa, mayoritas agama yang ada di Desa Nyatnyono merupakan agama Islam, karena sebagian besar adalah kelompok masyarakat “Nahdliyin”. Kelompok yang biasa disebut kaum santri, karena kegiatan yang dilakukan pengajian, tahlil, istighasah, shalawatan. Kegiatan-kegiatan tersebut identik dilakukan oleh masyarakat-masyarakat dari golongan Nahdlatul Ulama (NU).

Ditemukan juga dalam wawancara sebuah fakta bahwa, meskipun sebagian besar masyarakat Desa Nyatnyono beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama non-Islam atau yang mengaku sebagai penghayat kepercayaan. Namun tidak disebutkan secara eksplisit terkait data masyarakat yang menganut penghayat. Pada kondisi akhir tahun 2021, diketahui bahwa penduduk Desa Nyatnyono yang beragama Islam ada 8980 orang. Tabel berikut ini berisi tentang agama yang ada di Desa Nyatnyono yang diambil dari data monografi desa.

Tabel 4. Daftar Jumlah Penganut Agama (Data Monografi Desa 2021)

NO.	AGAMA	JUMLAH
-----	-------	--------

1.	Islam	8980
2.	Kristen	75
3.	Khatolik	92
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-

Perihal kemajemukan dan pencampuran budaya sudah menjadi tradisi tersendiri yang menguat pada sisi primordial masyarakatnya. Tradisi agama dan budaya yang bercampur menciptakan berbagai bentuk tradisi keagamaan, seperti ziarah makam, iriban, merti dusun, yasinan, nyadran, syuronan, tirakatan (Sartika, Adinugraha, & Kinansih, 2018). Setiap tradisi tersebut tidak terlepas dari motif spiritual dan kepercayaan masyarakat sejak turun temurun. Agama Islam yang menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat setempat telah beradaptasi dengan nilai dan tradisi lokal. Pembuktiannya berupa kegiatan ziarah makam, dan tirakatan, serta beberapa tradisi keagamaan lainnya.

Kondisi Desa Wisata Religi Nyatnyono memiliki keunikan tersendiri dibanding desa-desa pada umumnya. Keunikan tersebut terlihat dari adanya pencampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Sebagian penduduk Desa Nyatnyono merupakan alumni santri atau kyai maupun tokoh agama. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di desa Nyatnyono pun banyak yang menempuh pendidikan santri, sekolah islam terpadu (Madrasah) dan kegiatan pengajian setiap sore hari. Para orang tuanya tidak hanya mengirim anak-anak mereka ke instansi pendidikan agama di Desa Nyatnyono, tetapi juga di luar desa.

c) Kondisi Pendidikan

Kualitas pendidikan masyarakat desa tradisional atau pelosok di Indonesia secara umum berada di tingkat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang belum memenuhi kualitas harapan pendidikan nasional membuat sebagian mata pencaharian atau profesi di desa mengandalkan sisi agraris, yakni ladang, pertanian, perkebunan, dan perhutani.

**Tabel 5. Daftar Jumlah Tamat Pendidikan Masyarakat Desa
(Data Monografi Desa 2021)**

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Tidak/Belum Sekolah	2307
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	819
3.	Tamat SD/Sederajat	2053
4.	SLTP/Sederajat	1876
5.	SLTA/Sederajat	1538
6.	Diploma I/II	11
7.	Akademi/DIII/Sarjana Muda	118
8.	Diploma IV/Strata I	396
9.	Strata II	28
10.	Strata III	1

Berdasarkan pada tabel berikut, dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat Desa Nyatnyono yang melanjutkan studi ke dunia perkuliahan cukup banyak, dengan rata-rata D-I/D-II 11 orang, D-III/Akademi 118 orang, D-IV/S-I 396 orang, S-II dan S-III masing-masing 28 dan 1 orang. Hal ini menjawab asumsi umum bahwa rata-rata pendidikan masyarakat desa tradisional mayoritas SD dan paling tinggi SMA. *Statement* tersebut menjadi pembuktian bahwa cukup banyak orang tua yang mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Secara khusus Strata 1 dan Diploma IV yang tergolong cukup banyak pada kategori wilayah desa yaitu 396 orang. Peneliti berhasil melakukan temuan data dari hasil

wawancara dan data monografi ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Desa Nyatnyono cukup baik. Sebab banyak wali atau orang tua yang peduli dengan pendidikan anak-anak mereka

d) Jenis Sarana dan Prasarana

Desa Nyatnyono yang memiliki *ikon* sebagai desa wisata religi memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dimanfaatkan untuk membangun atau menata sarana dan prasarana desa. Berdasarkan data monografi Desa Nyatnyono, sarana dan prasarana desa dibagi menjadi 4 bagian, yakni sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana umum, sarana kesehatan. Sarana dan prasarana bagi masyarakat Nyatnyono menunjang aktivitas masyarakat, serta manfaatnya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraannya. Berikut adalah tabel yang berisi mengenai daftar sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Nyatnyono.

Tabel 6. Daftar Sarana dan Prasarana di Desa Nyatnyono (Data Monografi Desa 2021)

NO.	SARANA & PRASARANA	JENIS SARPRAS	JUMLAH
1.	SARPRAS PERIBADATAN	Masjid	11 Buah
		Musholla	27 Buah
		Gereja	0 Buah
2.	SARPRAS PENDIDIKAN	PAUD	3 Buah
		TK/RA	4 Buah
		SD/MI	4 Buah
		SMP	1 Buah

		Perpustakaan Desa	1 Buah
3.	SARPRAS UMUM	Olahraga	11 Buah
		Kesenian/Budaya	8 Buah
		Balai Pertemuan	1 Buah
4.	SARPRAS KESEHATAN	Puskesmas	-
		Poskesdes	1 Buah
		UKBM (Posyandu/Polindes)	11 Buah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 4 golongan sarana dan prasarana yang menunjang eksistensi desa cukup beragam dan terpenuhi di segala golongan, seperti halnya ruang eksistensi dan latihan olahraga terdapat lapangan dan balai kesenian. Sebab pada dasarnya, sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh masyarakat desa Nyatnyono guna mendukung roda perekonomian desa agar dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat. Peluang usaha bagi masyarakat desa dapat diberikan melalui perkembangan ekonomi dan mampu menekan jumlah masyarakat miskin yang ada di desa (Kementerian Desa, 2016).

Potensi wisata yang ada di Desa Nyatnyono termasuk bagian dari sarana dan prasarana sesuai pada data monografi Desa Nyatnyono. Potensi wisata yang masuk dalam kekayaan potensi desa, berupa :

- Komplek Pemakaman Waliyulloh Hasan Munadi dan Hasan Dipuro
- Pemandian Air Sendang Kalimah Toyiyibah

Infrastruktur yang memadai dari akses jalan sampai sarana dan prasarana desa membuat Desa Nyatnyono tergolong menjadi desa maju dan modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Nyatnyono, yakni Bapak Parsunto, beliau menyampaikan bahwa masyarakatnya mampu beradaptasi dengan kemajuan peradaban, namun tetap menjaga tradisi dan nilai luhur yang ada.

“Desa Nyatnyono diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak melupakan kearifan lokal atau tradisi dari leluhur dan para Wali yang sudah membabat alas desa ini” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Berdasarkan penuturan Kepala Desa bahwa bagaimanapun juga masyarakat masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dari para leluhur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosialnya. Melekatnya identitas dan predikat Desa Nyatnyono sebagai desa wisata religi dengan ciri khas masyarakat yang masih menjaga ikatan spiritualitas dan tradisinya, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat Nyatnyono memang telah mempertahankan unsur religiusitas yang tinggi sebagai *marwah* desa.

Suatu persoalan yang kompleks apabila menganalisis kondisi desa ditinjau dari infrastruktur sarana dan prasarananya. Pembangunan infrastruktur yang memadai merupakan ekspektasi masyarakatnya. Demikian pula dengan Desa Nyatnyono, sarana dan prasarana umum di dalamnya harus menunjang kebutuhan desanya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Desa Wisata Religi Nyatnyono terbilang memiliki akses yang baik sebagai jalan masuk utama desa tersebut. Kemudian pada objek wisata religi Desa Nyatnyono, seperti Sendang Kalimah Thoyyibah. Akses jalan yang baik tersebut dapat dilihat mulai dari Gapura Masuk Desa Nyatnyono hingga Dusun Krajan, yang merupakan lokasi kantor desa, objek wisata religi hingga pusat dari Desa Nyatnyono.

Sendang Kalimah Thoyyibah telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas penunjang aturan atau Syari'at Islam. Misalnya ruang kamar pemandian Sendang Kalimah Thoyyibah yang terbagi dua, untuk laki-laki di sebelah kiri dan yang perempuan di sebelah kanan. Selain kedua ruang kamar pemandian yang terpisah, beberapa MMT atau Poster mengenai bacaan Do'a, tata aturan Islami yang terbilang lengkap di sekitar area Sendang. Juga area sekitar sendang telah dilengkapi oleh CCTV. Tujuannya demi menjamin keamanan para tamu, peziarah yang hendak mandi. Fasilitas lainnya yaitu adanya musholla atau aula, serta wifi yang dipasang di sekitar objek wisata religi Sendang.

Fungsi dari adanya fasilitas penunjang disekitar objek wisata selain memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung. Juga mampu menghias objek wisata religi, agar diminati oleh pengunjung. Hal ini menjadi bentuk promosi yang secara tidak langsung berguna. Berguna untuk memperkenalkan citra dan cerita yang baik tentang pengalaman pengunjung. Khususnya ketika berkunjung dan berziarah di Sendang Kalimah Thoyyibah, Desa Nyatnyono. Berdasarkan hasil wawancara, Perangkat Desa Nyatnyono juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas layanan maupun fasilitas desa dan objek wisata religinya.

Karakteristik mengenai infrastruktur objek wisata seyogyanya selalu menjadi bahan evaluasi perangkat desa dan pengelola objek wisata religi. Agar mengetahui seberapa memadai dan menunjang infrastruktur yang ada. Sehingga proses revitalisasi dalam pengembangan desa semakin mumpuni. Selanjutnya bagaimana membuat wisatawan atau peziarah merasa nyaman ketika mendatangi Desa Wisata Religi Nyatnyono. Faktor keamanan dan kenyamanan merupakan dua hal yang penting bagi kehadiran wisawatan dalam ranah pengelolaan potensi pariwisata. Menciptakan objek wisata yang nyaman dan aman harus menjadi prioritas bagi pengelola, termasuk pemerintah setempat (Hadiwijoyo, 2018).

Gambar 4. Fasilitas di Sendang Nyatnyono (MMT tentang bacaan do'a dan tata cara mandi)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan dokumentasi foto di atas, dapat dilihat fasilitas yang terdapat di Sendang Kalimah Thoyyibah, yakni MMT yang berisi profil sendang, niat dan bacaan do'a, serta syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum mandi. Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan Sendang Nyatnyono berjalan dengan baik, terbukti dengan kualitas layanan dan fasilitas yang tersedia. Terlebih tidak ada pungutan biaya apapun termasuk retribusi untuk mandi di Sendang Nyatnyono. Pengelola hanya menyediakan kotak infaq untuk para peziarah maupun wisatawan bisa beramal juga.

B. Sejarah Desa Wisata Religi Nyatnyono

1. Profil Desa Wisata Religi Nyatnyono

Desa Nyatnyono berada di lereng Gunung Ungaran, maka tidak heran jika desa ini menyimpan luas tanah perkebunan. Perkebunan di desa ini mulai dari cengkeh, palawija, kopi, teh, sawit dan masih banyak jenis tanaman lainnya. Tidak heran jika sebagian besar mata pencaharian warganya sebagai petani kebun. Meskipun banyak juga yang bekerja sebagai buruh harian lepas, wirausaha, pedagang, ojek wisata religi, hingga membuka jasa *Fotocopy*. Dengan kondisi desa yang terbilang subur, Desa Nyatnyono terkenal dengan penghasil Kopi Nangka atau *Excelsa*. Kopi tersebut biasanya banyak diburu oleh pecinta kopi maupun peziarah yang membelinya sebagai “oleh-oleh”, dan juga ada yang dikirim ke luar kota.

Berdasarkan tipologi mata pencaharian, Desa Nyatnyono tergolong desa jasa dan perdagangan, dan juga desa perkebunan. Desa jasa dan perdagangan merupakan desa yang mayoritas warganya bergantung dengan potensi industri perdagangan dan jasa. Sementara untuk desa perkebunan ialah desa yang mengandalkan potensi pertanian tanaman keras dalam satu musim (Jamaludin, 2015). Beragamnya mata pencaharian warga Desa Nyatnyono disebabkan oleh kondisi desa yang objek wisata, dan dikombinasikan dengan luasnya lahan perkebunan dan ladang yang ada di Nyatnyono.

Predikat sebagai desa agraris yang disandang oleh Desa Nyatnyono sangat layak, sebab Nyatnyono terkenal sebagai penghasil cengkeh, kopi, dan beberapa jenis sayur dan buah lainnya. Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono juga membeberkan mata pencaharian warganya dan beberapa jenis hasil alam Desa Nyatnyono.

“Sebagian besar masyarakat Nyatnyono bekerja sebagai Buruh Harian Lepas, petani kebun kopi dan cengkeh, pedagang atau wirausaha, dan jelas bahwa Desa Nyatnyono menghasilkan cukup banyak Cengkeh dan Kopi yang terkenal di kalangan penikmat kopi berjenis Kopi Nangka atau *Excelsa*” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Masyarakat Nyatnyono memiliki kekayaan desa, berupa warisan tradisi, ritus, ritual ritus dan budaya serta kearifan lokal yang cukup membanggakan. Misalnya saja, Sendang Kalimah Thoyyibah yang merupakan warisan peninggalan Mbah Wali Hasan Munadi untuk masyarakat Desa Nyatnyono. Sehingga Sendang Nyatnyono ini dipercaya masyarakat merupakan karomah agar masyarakat yang waktu itu memiliki etika untuk dapat mengelola peninggalan Mbah Wali dapat terwujud. Akhirnya masyarakat mendapatkan pemasukan dari pengunjung Sendang yang kemudian dikelola untuk merenovasi Masjid Subulussalam Nyatnyono sebagai peninggalan Mbah Wali. Eksistensi dari Sendang tersebut yang dipercaya sebagai manifestasi karakteristik yang ada di Desa Nyatnyono.

Realitas adanya kepercayaan terhadap karomah dari air sendang, dan juga kisah terbentuknya sendang menguatkan identitas bahwa sejatinya masyarakat Nyatnyono memang kental dengan berbagai kearifan lokal. Karakternya cenderung mengikat mereka sebagai masyarakat berkarakter religi. Tipologi masyarakat Desa Nyatnyono cenderung tergolong desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama, karena Nyatnyono memiliki keunikan tradisi dan kekhasan keseharian masyarakat yang melekat, mulai dari aktivitas mata pencaharian dan religinya (Hadiwijoyo, 2018).

Keunikan tradisi meliputi kegiatan *sadranan* dan *walidain*, yakni tradisi mengirim do'a kepada leluhur yang telah meninggal di Desa Nyatnyono setiap 2x dalam setahun di Bulan Mulud dan Bulan Syaban yang kemudian ditutup dengan acara makan-makan Ingkung Ayam. Sedangkan untuk kekhasan keseharian masyarakat dapat kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi dan mata pencaharian. Sebagian warga banyak yang menjadi ojek wisata dengan mengantar para peziarah untuk ke Sendang Kalimah Thoyyibah dan Makam Mbah Wali Hasan Munadi. Berkaitan dengan mata pencaharian, para ojek tersebut mengarahkan peziarah terkait latar belakang wisata religi di Desa Nyatnyono, menceritakan sejarah dan mitos yang ada.

2. Sejarah Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono

Desa Nyatnyono yang mendapat penobatan dari masyarakat umum sebagai desa wisata religi memiliki pengaruh yang besar dalam mobilisasi peziarah, tamu, atau wisatawan. Adanya beberapa Sendang, dan Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro memberikan pembuktian bahwa sejarah dari objek wisata religi Desa Nyatnyono tidak dapat dilepaskan dari eksistensi objek wisata religinya sendiri. Maka dari itu, objek wisata religi pada suatu desa memiliki peranan penting dalam menghidupkan keramaian aktivitas, mata pencaharian, dan tentunya perekonomian suatu daerah. Objek wisata religi di Desa Nyatnyono tidak langsung berdiri sendiri. Terdapat banyak proses yang dilalui untuk dapat menghadirkan potensi wisata desa.

a) Sejarah singkat Masjid Waliyullah Hasan Munadi

Objek wisata religi Desa Nyatnyono bermula dari kehadiran salah satu tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Kerajaan Demak. Pada zaman kerajaan Demak, yang saat itu dipimpin oleh Raden Fatah rakyat hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Sebab pola pemerintahan yang diterapkan kala itu berbasis musyawarah antara para ulama dan umara. Singkat cerita, keberhasilan yang dicapai tersebut tidak terlepas dari peran Waliyullah Hasan Munadi, pimpinan tentara berpangkat Tumenggung. Beliau dikenal dengan kebijaksanaan, keberanian, dan kesaktiannya, serta segala kemewahan sebagai seorang Tumenggung (Nyatnyono, 2014).

Beliau memilih untuk tidak menetap selamanya, dengan kata lain meninggalkan pangkat dan kejayaan untuk berjuang ke daerah luar kerajaan, termasuk selatan Demak. Daerah wilayah selatan Kerajaan Demak, masyarakatnya banyak yang masih hidup dalam kegelapan (tidak beriman kepada Allah SWT). Waliyullah Hasan Munadi bertekad untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Agama Islam. Setelah melalui banyak perjalanan, Beliau pergi *berkhalwat* di Puncak Suroloyo.

Tujuannya untuk memohon bantuan Allah agar perjuangannya sukses. Ketika akan pergi meninggalkan tempat *khalwat*, Beliau menerima wahyu berupa gambaran Masjid (Nyatnyono, 2014). Gambaran Masjid tersebut terlintas, yang kemudian dalam peristiwa tersebut, masyarakat secara turun temurun banyak menyebut dalam istilah Jawa: “*lagi menyat wis ana*”. Sejarah nama dari Desa Nyatnyono berasal dari istilah tersebut. Beliau menetap di Desa Nyatnyono dalam waktu yang lama, untuk menyebarkan secara menyeluruh nilai dan ajaran Islam. Pada saat Beliau ingin mendirikan Masjid, di waktu yang sama pembangunan Masjid Agung Demak dalam tahap dimulai. Namun pada saat Kanjeng Sunan Kalijaga datang ke desa, dan meminta bantuan Beliau untuk membangun Masjid Demak, Beliau menyampaikan bahwa disini juga harus segera didirikan Masjid Nyatnyono. Awalnya Masjid Subulussalam Nyatnyono dibangun hanya menggunakan satu tiang (*soko*), yang berkaitan dengan pengambilan satu soko oleh Sunan Kalijaga. Maka dari itu, Desa Nyatnyono terkenal sebagai salah satu destinasi wisata religi di Jawa Tengah, karena masih ada kaitannya dengan sejarah pembangunan Masjid Demak dan Kerajaan Demak itu sendiri.

Gambar 5. Masjid Subulussalam Nyatnyono



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

b) Sejarah singkat Sendang Kalimah Thoyyibah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, Sendang Nyatnyono atau Sendang Kalimah Thoyyibah ada karena masyarakat desa berinisiatif untuk merenovasi Masjid Agung Nyatnyono. Namun terkendala oleh penghasilan yang minim, serta tidak mampu iuran untuk membangun. Warga berinisiatif untuk menyebar proposal, tetapi belum membuahkan hasil. Sehingga pada waktu itu, salah seorang ulama desa, Mbah Asmui melaksanakan ikhtiar, *sowan* ke makam Mbah Hasan Munadi, dan juga datang ke para Kiai di Jawa Tengah, diantaranya Magelang yaitu Mbah KH. Abdul Hamid Kajoran dan Mbah KH. Ahmad Abdul Haq Watucongol Muntilan. Kedua ulama tersebut menyarankan masyarakat agar jangan meminta-minta untuk mencari dana dalam mendanai pembangunan Masjid.

Beliau berdua juga mendo'akan, dan berkhawatir untuk memohon kepada Allah SWT. dengan *wasilah* Waliyullah Hasan Munadi. Bagaimana caranya agar masyarakat Desa Nyatnyono mampu membangun dan merenovasi Masjid sebagai upaya penyelamatan peninggalan Waliyullah Hasan Munadi. Akhirnya pada saat kegiatan Mughadadah, Istighosah, dan Ziarah bersama, putranya Mbah KH. Ahmad Abdul Haq Watucongol melihat banyak orang dari arah sendang (utara/kiri Makam) yang ikut membantu renovasi Masjid, dan ada yang membawa air. Kemudian Gus Ali dan rombongan datang ke arah mata air keramat dan mengambil air menggunakan tangan yang juga dihirup aromanya wangi. Gus Ali beserta rombongan berdoa disana dan muncul mata air keramat karomah Mbah Wali Hasan Munadi yang hingga sekarang masih ada.

Masjid Agung Nyatnyono dapat dibangun dengan uang yang datang dari kotak amal yang dipasang untuk tamu mandi di Sendang Nyatnyono dan beramal jariyah pada kotak tersebut. Berkat karomah dari Mbah Wali Hasan Munadi, bukan hanya pembongkaran dan perbaikan Masjid yang terealisasi, tetapi juga berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar. Sendang ini terkenal karena “paketan” dari Makam dan Masjid Waliyullah

Hasan Munadi. Sehingga para peziarah atau tamu dapat mengawali kegiatan ziarah dengan mandi dan bersuci di Sendang Kalimah Thoyyibah.

3. Karakteristik masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono

Karakteristik utama relasi sosial desa-desa di Indonesia pada umumnya berlandaskan *Wessenwille* (kehendak alamiah), yang menghasilkan relasi sosial bersifat intim, afeksi, dan pribadi (Damsar & Indrayani, 2016). Desa menjadi wadah simbolis bagi kehidupan sekelompok individu. Relasi sosial yang terdapat di desa membentuk ikatan, yang seiring waktu akan menguat dan membentuk karakter atau tatanan sosial. Sebagaimana karakteristik yang ada pada Desa Nyatnyono, bahwa terdapat fakta empiris mengenai kearifan lokal, tradisi turun-temurun.

Tujuan dari adanya relasi sosial, berupa kearifan lokal dan tradisi ialah untuk para generasi penerusnya mengetahui sejarah dan realitas sosial yang pernah terjadi di Desa Nyatnyono pada masa lampau. Sehingga relasi sosial yang memang bersifat intim dan cenderung pribadi terjaga dengan baik, melalui upaya pelestarian atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati, melakukan *slametan*, dan melaksanakan tradisi lainnya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Pembahasan mengenai karakteristik suatu desa tidak dapat dipisahkan dengan struktur sosialnya.

Struktur sosial yang ada di pedesaan pada umumnya merupakan struktur sosial yang tergambar sederhana. Hal itu disebabkan karena mata pencaharian atau profesi yang mayoritas seragam. Selain itu, aktivitas pedesaan (*localite activities*) hanya terbatas mengenai upaya dalam mempertahankan hidup dan mencapai kebutuhan subsistemnya, terlebih masyarakatnya enggan mengambil risiko yang jauh lebih besar dalam hal kebutuhan subsistemnya (Jamaludin, 2015). Struktur sosial yang cenderung plural tersebut tergambar pada mata pencaharian warga Desa Nyatnyono yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kebun dan buruh harian lepas. Aktivitas masyarakat yang ada di Desa Nyatnyono terbilang sederhana, karena mengutamakan kebutuhan subsistem, dan hanya sedikit yang terpolarisasi mengikuti kehidupan modern.

Beragam kehidupan sederhana yang umumnya tergambar pada pedesaan-pedesaan di Indonesia, sedikit banyak memiliki kesamaan yang ada pada Desa Wisata Religi Nyatnyono. Desa wisata religi tentunya memiliki sistem hukum yang mengangkat aspek adab, nilai luhur, dan tatanan spiritual. Sehingga nilai sistem yang terkandung di dalamnya bersifat agamis. Desa Nyatnyono sendiri yang terkenal memiliki banyak santri juga tidak terlepas dari unsur difusi ajaran dan budaya agama Islam. Corak Islam yang kental bersentuhan dengan corak budaya lokal Suku Jawa yang telah ada sejak kedatangan agama Islam di Indonesia menyebabkan karakter masyarakat cenderung bersifat religius. Akulturasi budaya tersebut membuat masyarakat Nyatnyono memiliki warisan peninggalan berupa ritus dan situs yang dikeramatkan, yakni Makam Waliyullah dan Sendang Nyatnyono.

Islam yang ada di Jawa memiliki hubungan erat dengan lokalitas Jawa yang secara langsung atau tidak langsung memahami kebiasaan-kebiasaan dari agama Hindu (Qodir, 2011). Demikian pula yang ada di Desa Nyatnyono, *kultur* karakter masyarakat yang sebagian merupakan masyarakat “santri”, tetap saja ada masyarakat yang masih menganut paham lokal Jawa, seperti merujuk pada istilah umum, yakni “Kejawen”. Keberagaman karakter masyarakat tidak menyebabkan perpecahan di Nyatnyono, malah justru menciptakan banyak warna yang menggambarkan “Kebhinekaan”.

Desa wisata religi menghasilkan tradisi Islam lokal yang berkembang. Bahkan dalam beberapa literatur dikatakan bahwa Islam di Jawa dapat disebut sebagai “sosok wajah islam yang sinkretik” (Qodir, 2011). Istilah lainnya merupakan Islam yang cenderung mistik, sufisme, dan mengakomodir *Local Wisdom*. Namun hal tersebut bukan menjadi alasan kita untuk mengatakan bahwa kelompok tersebut dengan kebiasaan *bid'ah*. Sebab adanya ritual mampu mengakulturasikan Islam dengan kebiasaan-kebiasaan lokal yang telah leluhur wariskan.

Konstruksi terhadap Agama Islam di Pulau Jawa sebagai ajaran yang dibawa dengan lemah lembut, sopan, dan menghargai kebiasaan yang telah ada. Tentunya sejalan dengan yang ada pada Desa Nyatnyono, kerukunan

yang terjalin mengharapakan kemajemukan yang indah dengan toleransi yang begitu tinggi. Menghargai adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Terlebih mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang akan nilai keberagaman yang tinggi. Keunikan dan kekuatan bangsa kita terletak pada keragaman budaya dan suku (Sartika, Adinugraha, & Kinansih, 2018). Sehingga, sebagai warga Indonesia memiliki jejak leluhur yang menghargai keberagaman atau kemajemukan, tetap di jalur sejarah yang mana mampu menjaga warisan Nenek Moyang tersebut. Terlepas dari banyaknya perbedaan yang ada, seyogyanya mencari titik persamaan jauh lebih mudah, karena titik persamaan tidak seluas titik perbedaan.

Berdasarkan sisi primordialisme, masyarakat Desa Nyatnyono tidak luput dari pengalaman-pengalaman empirisnya. Faktor yang mempengaruhi sisi primordial masyarakat ialah aspek sosioetnografinya. Sehingga dalam melihat rumpun etnografi, geografi, sejarah, dan demografi, Durkheim menganggap sebagai aspek-aspek khusus yang harus dipersatukan menjadi sebuah ilmu pengetahuan sosial (Giddens, Bell, Forse, & etc., 2004). Maka dari itu, masyarakat Nyatnyono yang *notabene*-nya merupakan masyarakat agraris kental akan corak kearifan lokal, baik situs dan ritus budaya. Seluruhnya memiliki karakter yang sesuai dengan kondisi realitas yang ada di desanya. Masyarakat Nyatnyono tidak dapat dipisahkan dengan unsur spiritualitas, agamis, atau religius.

Karakteristik masyarakat yang menurut Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono saat diwawancarai menyampaikan bahwa Desa Nyatnyono sangat kental dengan budaya *nahdliyin* yang menyebabkan tradisi-tradisi, seperti ziarah makam, dan kelompok tahlil masih eksis ditemui. Warga Desa Nyatnyono dapat dikatakan cukup kondusif dan rutin, sebab seringkali diadakan perkumpulan warga dalam rangka kegiatan Tahlil untuk orang dewasa, secara khusus bapak-bapak setiap Kamis malam (Irorad, 2016). Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa. Kearifan desa yang berkaitan dengan etika dan budaya setempat.

BAB IV

SOLIDARITAS MASYARAKAT NYATNYONO DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA RELIGI

A. Bentuk-bentuk Solidaritas Masyarakat Desa Nyatnyono dalam upaya Pengembangan Desa Wisata Religi

1. Solidaritas masyarakat dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur

Masyarakat desa umumnya dipandang memiliki kemajemukan solidaritas, seperti gotong royong, aksi sigap bencana desa, kerja bakti setiap pekan, dan masih banyak lainnya. Kegiatan gotong royong menjadi suatu ciri khas dari masyarakat desa, karena sebagian besar warga desa rata-rata berada di rumahnya (Jamaludin, 2015). Masyarakat desa identik dengan kekompakan yang dimiliki ketika sedang bekerja sama dalam merealisasikan suatu pembangunan. Argumentasi tersebut memiliki relevansi dengan realitas solidaritas sosial yang ada di Desa Nyatnyono. Masyarakat Nyatnyono masih aktif berperanserta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Desa Nyatnyono.

“Misalnya dalam kegiatan gotong royong pembangunan Mushola dan Masjid, pembersihan jalan, drainase atau selokan dengan kesukarelaan warga”, (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Bersumber dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Nyatnyono diketahui bahwa dalam setiap agenda desa, seperti gotong royong dalam pembangunan berdasarkan keikhlasan warganya. Masyarakat yang berperanserta tidak merasa dipaksa, karena solidaritas yang terbangun di dalamnya murni kesadaran bersama. Desa Nyatnyono juga memiliki beragam bentuk solidaritas sosial, selain dari aspek pembangunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kegiatan masyarakat yang masih aktif dijalankan dengan mengandalkan “modal sosial” yang mereka miliki.

Solidaritas dan modal sosial memiliki interelasi dengan kepercayaan, sebab tumbuh dan berkembangnya kepercayaan di tengah masyarakat pedesaan dilatarbelakangi oleh komunitas masyarakat lokal yang memberikan

lingkungan yang baik (Damsar & Indrayani, 2016). Namun berkembang atau tidaknya suatu bibit kepercayaan, kembali pada bagaimana individu sebagai aktor dan jaringan Desa Nyatnyono memelihara kepercayaan tersebut. Kepercayaan dan jaringan yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas sosial. Kepala Desa Nyatnyono juga mengungkapkan ada beberapa bentuk solidaritas yang sejak turun-temurun telah dimiliki masyarakatnya.

“Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bagian dari kebersamaan, solidaritas tersebut berbentuk gotong royong dengan kesukarelaan, seperti bersih-bersih jalan, drainase atau selokan, sedekah dusun, iriban atau bersih-bersih sumber mata air yang selama ini dikonsumsi, slametan yang diakhiri dengan kegiatan makan bersama, doa atau tahlil, membangun masjid dan mushola bersama, dan masih banyak lainnya, yang tentunya juga ada kontribusi berupa donasi yang dikeluarkan warga berupa iuran, tenaga, konsumsi, pikiran, konsep inovasi desa.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 29 Juni 2022).

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Fokus pada partisipasi masyarakat (komunitas) juga diutamakan dalam pengembangan masyarakat, selain daripada persoalan lokalitas (Nasdian, 2014). Solidaritas sosial yang ada di Desa Nyatnyono seperti gotong royong dalam hal pembangunan Masjid atau pembangunan infrastruktur lainnya turut berkontribusi dalam merekatkan partisipasi masyarakat guna mengembangkan desa. Untuk tujuan tersebut, maka diinovasikan bentuk pengembangan desa yang berbasis pada kekuatan partisipasi dan solidaritas masyarakat. Dengan kata lain, Desa Nyatnyono juga mengandalkan masyarakatnya untuk mengembangkan potensi desa.

Solidaritas yang dilakukan masyarakat Desa Nyatnyono melibatkan status dan peran. Pada rumpun ilmu sosial, pembahasan mengenai status dan peran menyangkut dengan persoalan *prestise* hingga derajat sosial (Shahab, 2016). Oleh sebab itu, peran masyarakat Desa Nyatnyono dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur mengandalkan aspek *resiprositas*. Resiprositas adalah sistem kerja sama yang bersifat sukarela, saling memberi dan berpartisipasi. Ikatan yang terbangun didalamnya berasal dari jaringan (*network*) modal

sosial. Perbaikan infrastruktur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyanyono masih terikat dengan konsep pemberdayaan. Sebab konsep pemberdayaan masyarakat mencakup definisi pembangunan masyarakat dan yang bertumpu pada masyarakat (Mardikanto & Soebianto, 2015).

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat, serta melepaskan diri dari jurang kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto & Soebianto, 2015). Pembangunan dan perbaikan infrastruktur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyatnyono setiap tahunnya bertujuan untuk mensinergikan tradisi dan kebermanfaatan di lingkungan, seperti yang pernah disampaikan oleh Bapak Agus selaku pegiat Relawan SAR setempat, dan pendiri komunitas Nyawa Wali. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan seperti bersih-bersih Drainase, Iriban, pembersihan sumber mata air yang selama ini dikonsumsi oleh warga bertujuan untuk merawat lingkungannya.

Gambar 6. Kegiatan Iriban/Bersih-bersih Sumber Mata Air



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2. Solidaritas masyarakat dalam perayaan tradisi desa

Perayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam menyambut datangnya hari besar atau hari yang disakralkan biasanya penuh hingar-bingar. Terlebih jika mengingat konsep dari sebuah desa wisata yang menawarkan keseluruhan suasana yang menggambarkan segi sosial-budaya, adat-istiadat, keseharian, struktur tata ruang dan kelola desa, serta arsitektur desa yang masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan kepariwisataannya. Misalnya saja, komponen makanan, minuman, atraksi, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan dari potensi wisata yang ditawarkannya (Putra, 2006). Keunikan dalam setiap perayaan tradisi yang ada di Desa Wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong, pengunjung atau wisatawan. Perayaan tradisi di Desa Nyatnyono yang akan digambarkan pada bagian ini.

Solidaritas menyambut perayaan di Desa Nyatnyono dapat diamati pada hari-hari menjelang perayaan. Menurut Kepala Desa, biasanya masyarakat disibukan dengan berbagai aktivitas kerja sama dan gotong royong, guna mempersiapkan acara yang akan berlangsung. Misalnya saja, menjelang bulan Ramadhan, atau pada Bulan Mulud dan Bulan Sya'ban, masyarakat Desa Nyatnyono biasa melaksanakan tradisi "Nyadran" dan "Walidain". Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Nyatnyono, beliau menyampaikan bahwa tradisi yang biasa dilakukan untuk menghormati leluhur ialah Sadranan dan Walidain.

"Tradisi leluhur atau sesepuh yakni sadranan dan walidan, mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dan melaksanakan di Desa Nyatnyono setiap tahun 2x di Bulan Mulud dan Bulan Syaban." (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat masih melestarikan tradisi Sadranan dan Walidain. Keduanya merupakan bagian dari warisan leluhur. Sehingga hal ini menjadi kolaborasi nilai dari solidaritas dengan tradisi desa. Di samping tradisi Sadranan dan Walidain, terdapat tradisi yang menjadi ciri khas Desa Nyatnyono. Tradisi tersebut ialah

“Iriban” atau bersih-bersih sumber mata air yang selama ini dikonsumsi oleh warga.

“Kalau tradisi Iriban, ya bersih-bersih sumber mata air itu biasanya dilakukan tergantung dari bagaimana kondisi dan kebutuhan untuk kalinya dibersihkan segera atau tidak, karena yang mengkoordinir biasanya dusun atau ketua RT setempat, dan warganya saling berpartisipasi.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 1 Oktober 2022).

Bersumber dari wawancara di atas, tradisi Iriban tidak hanya berfokus pada kegiatan bersih-bersih sumber mata air. Akan tetapi, berorientasi pada partisipasi dan warga setempat. Bentuk solidaritas masyarakat pada tradisi Iriban ialah partisipasi warga yang dikoordinasi oleh Kadus atau Ketua RT masing-masing wilayah. Sehingga acara ini dilakukan oleh masing-masing dusun. Selain itu, terdapat juga kegiatan “slametan”, yakni makan bersama. Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang terus dilestarikan untuk mengingat dan menghargai budaya leluhur.

Keterkaitan dalam menyambut perayaan tradisi dengan solidaritas sosial mengikat masyarakat Desa Nyatnyono untuk terlibat didalamnya. Faktor yang mempengaruhi diantaranya ialah peluang usaha. Peluang usaha bagi para pelaku ekonomi sangat besar, karena akan mampu menambah penghasilan bagi yang terlibat. Dalam konteks ini, solidaritas mekanik yang berperan untuk membangun kesadaran masyarakat Desa Nyatnyono. Sebab solidaritas mekanik diikat oleh kesadaran kolektif, yang mana masyarakatnya belum mengenal pembagian kerja (Wulandari P. , 2019). Masyarakat yang terjun ke lapangan dilatarbelakangi oleh kesadaran individual, tanpa paksaan dari pihak manapun.

Masyarakat Desa Nyatnyono berupaya untuk mampu mandiri dalam menggalang semangat solidaritas. Misalnya saja, pada hari menjelang Khaul Mbah Wali Hasan Munadi yang bertepatan pada 20 Ramadhan atau 10 hari terakhir di Bulan Ramadhan, masyarakat mengadakan tradisi Selikuran. Masyarakat Desa Nyatnyono memegang prinsip yang kuat terhadap tradisi Malam Selikuran. Sebab jika tidak dilaksanakan, menurut masyarakat sekitar konon akan terjadi sebuah bencana yang tidak diinginkan dan dapat

mengancam keselamatan dan keamanan masyarakat desa, seperti pernah terjadi wabah penyakit yang dialami oleh masyarakat. Maka dari itu, tradisi Malam Selikuran tetap dijaga dan diwariskan kesakralannya (Irodad, 2016). Sehingga tradisi upacara malam selikuran selalu diwariskan secara turun-temurun.

Konsep dari Malam Selikuran tersebut membuka ruang bagi para pengunjung atau peziarah menikmati kearifan lokal dan keramahan warga. Sebab banyak warga yang membuka pintu rumah mereka dan menyediakan beberapa “jajan” untuk disuguhkan kepada Tamu Mbah Wali Hasan Munadi menurut Kepala Desa Nyatnyono. Selain itu, konsep solidaritas tidak hanya dilakukan untuk tamu atau pengunjung. Tetapi seperti yang sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya bahwa, tradisi Malam Selikuran penuh hingar bingar dari para masyarakat Desa yang menjual makanan, jajanan, oleh-oleh, dan mainan juga.

Bagi masyarakat Desa Nyatnyono peziarah atau pengunjung merupakan “Tamu Mbah Wali” yang harus dihormati dan disuguhkan kenyamanan. Menurut Bapak Agus Purnomo selaku pendiri Komunitas setempat Nyawa Wali (Nyatnyono Relawan Warga Peduli), masyarakat Nyatnyono sangat menghargai kedatangan tamu-nya Mbah Wali, sehingga tidak ada alasan dari masyarakat untuk tidak menjamu dan memberikan keramahan, apalagi seperti pada malam-malam tertentu maupun Malam Selikuran. Masyarakat percaya dengan memberikan suguhan yang baik untuk pengunjung, maka mereka akan dilimpahkan berkah. Maka untuk menyambut perayaan tradisi desa, masyarakat akan gotong royong, bekerja sama untuk menyambut dengan mengadakan kegiatan bersih-bersih, dan membuka pintu selebar-lebarnya.

Solidaritas yang ada di Desa Nyatnyono juga meliputi acara rutin, seperti pengajian pada malam-malam tertentu, seperti pada Malam Jum’at. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa rutin pengajian tersebut biasanya dikoordinir oleh RT atau dusun setempat. Bentuk solidaritasnya pun

terselenggara secara kolektif, masyarakat biasanya menyediakan Takjil atau makanan ringan yang nantinya setelah pengajian dimakan bersama-sama.

Gambar 7. Kegiatan Rutinan Pengajian di Mushola Desa Nyatnyono



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3. Solidaritas masyarakat dalam menyebarkan profil Desa Wisata Religi Nyatnyono

Desa-desanya yang ada di Indonesia secara umum, pola kehidupannya bersifat tani yang berkelompok dengan penuh akan nilai-nilai ikatan kekerabatan dan *familisme*. Sehingga hubungan kekerabatan diantara penduduknya sangat kooperatif (Shahab, 2016). Sama halnya, dengan yang ada di Desa Nyatnyono, berdasarkan penuturan Kepala Desa Nyatnyono, bahwa masyarakat desa yang masih atau sudah pindah rumah meninggalkan desa, tetap berkontribusi untuk menyebarkan nama dari Desa Nyatnyono. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pengembangan wisata religi yang masyarakat Nyatnyono lakukan. Dimulai dengan membentuk jaringan kepercayaan antar masyarakat yang kuat sebagai bentuk solidaritas, seperti gotong royong dalam agenda pengembangan desa. Gotong royong tersebut meliputi bersih-bersih sumber mata air maupun kegiatan iuran atau tenaga dalam upaya perbaikan fasilitas umum desa telah dilakukan sejak dahulu. Terbukti dengan pada saat sebelum adanya Sendang, masyarakat Desa

Nyatnyono ber'doa dan berikhtiar, agar mereka dapat memperbaiki Masjid peninggalan Mbah Wali Hasan Munadi. Sehingga pada akhirnya, atas kuasa Allah SWT. tercipta Sendang yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki peninggalan Mbah Wali dan turut membantu perekonomian masyarakat desa.

Bentuk nyata lainnya dari solidaritas sosial yang ada di Desa Nyatnyono ialah ketika masyarakat bahu-membahu menyediakan takjil bagi tamu Mbah Wali Hasan Munadi secara sukarela. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kesan ramah pada Desa Nyatnyono. Sebagai tuan rumah, mereka juga kerap memberikan arahan atau penjelasan kepada tamu apabila ditanya mengenai asal-usul Sendang, sejarah Desa, dan kisah perjuangan Mbah Wali Hasan Munadi. Sebab masyarakat Nyatnyono menganggap bahwa dengan ramainya kunjungan dari peziarah atau bahasa lokalnya Masyarakat Desa Nyatnyono biasa menyebut, "Tamu Mbah Wali" yang dapat membuat Desa Nyatnyono semakin eksis dikenal dipenjuru negeri.

Masyarakat tanpa kerukunan mustahil terjadi ikatan solidaritas. Sebab bagaimanapun juga solidaritas sosial dibentuk melalui relasi sosial yang terikat oleh interaksi yang afeksi, dan alami. Representasi dari argumentasi tersebut dapat dilihat pada kenyataan yang peneliti temukan di Desa Nyatnyono, desa yang berada di kaki Gunung Ungaran tersebut memiliki kekayaan potensi desa. Solidaritas yang dibentuk seperti kegiatan bersih-bersih selokan dan jalan merupakan salah satu contoh nyata adanya kepercayaan yang terjaring pada struktur sosialnya. Dinamika hidup saling mengandalkan satu sama lain, membawa masyarakat Desa Nyatnyono memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya fungsi kebersamaan dan solidaritas. Sehingga memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap agenda desa.

Partisipasi aktif masyarakat memiliki urgensi dalam peningkatan modal sosial masyarakat. Modal sosial yang dianggap sebagai suatu aset penting bagi setiap individu menjadi langkah mendasar (Field, 2018). Dengan adanya realitas terkait partisipasi aktif masyarakat Nyatnyono. Hal ini berkaitan dengan potensi desanya. Sebab keberhasilan suatu desa dalam memanfaatkan

atau mengeksplor potensinya tergantung pada kualitas sumber daya manusinya (Jamaludin, 2015). Solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nyatnyono menjadikan desa memiliki suatu potensi nonfisik. Adapun potensi nonfisik disini bermakna masyarakat desa yang saling gotong royong dalam mengembangkan desa wisata religi. Dengan spirit gotong royong menjadi langkah mudah bagi masyarakat untuk mengembangkan desanya sendiri, terlebih Desa Nyatnyono memiliki kearifan lokal yang bernilai sejarah.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyatnyono dalam memberikan kesan ramah bagi para pengunjung dan tamu merupakan bagian dari cara untuk menyebarkan nama baik dari Desa Nyatnyono. Potensi yang begitu besar seharusnya memang memacu masyarakat dalam mengembangkan desa. Menurut Bapak Parsunto peran dari masyarakat Nyatnyono yang pindah ke luar daerah, baik pindah rumah, faktor pendidikan, maupun menjadi tokoh agama di wilayahnya masing-masing cukup besar. Sumbangsih dalam membesarkan nama desa turut mereka lakukan dengan beragam cara.

“Misalnya pada warga asli Nyatnyono yang telah sukses dibidang religi atau agama, ada beberapa warga Dusun Krajan yang menjadi Kiai atau menantu Kiai di Jawa Timur dan lain-lain, kontribusinya mengenalkan bahwa Desa Nyatnyono ada wisata religi, bahkan santri-santrinya diajak berziarah kesini, tujuannya memperluas nama Desa Nyatnyono” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Realitas ini dapat dihubungkan dengan kekuatan solidaritas yang masyarakat Desa Nyatnyono miliki. Pola hubungan yang baik mampu menguatkan peran jaringan sosial. Jaringan sosial mampu berkontribusi untuk mensukseskan kelompok tersebut. Sehingga dalam konteks ini, jaringan sosial yang dimiliki masyarakat Desa Nyatnyono berperan dalam menjaga dan membesarkan nama Desa Wisata Religi Nyatnyono. Potensi ini yang dinilai oleh Kepala Desa Nyatnyono sebagai bagian dari bentuk gotong royong masyarakatnya, yang tidak hanya berbentuk fisik saja, tetapi juga

aspek verbalnya. Sebagian besar masyarakat desa yang merantau baik bekerja, menempuh pendidikan, dan jalur pernikahan berupaya untuk menyebarkan eksistensi dan potensi desa.

Bentuk lain dari solidaritas masyarakat dalam menyebarkan nama dan eksistensi wisata religi Desa Nyatnyono adalah peran dari individu atau kelompok yang memiliki jaringan dengan kelompok lainnya di luar Desa Nyatnyono. Kelompok komunitas masyarakat di Desa Nyatnyono juga sering aktif berkegiatan di luar desa. Komunitas tersebut ialah Nyawa Wali, yang pada dasarnya merupakan kelompok relawan yang aktif dalam bidang (SAR), seringkali berkegiatan di luar desa. Salah satu kegiatan yang pernah diikutinya, seperti pada kegiatan bersama BPBD Kabupaten Semarang dan SAR Bumi Serasi se-Kabupaten Semarang, “Tanam Pohon dan Perawatan Sumber Mata Air di Jalur Pendakian Thekelan Gunung Merbabu”. Dalam momen HUT dari SAR Bumi Serasi (BUSER), kelompok komunitas Nyawa Wali menggandeng Mahasiswa KKN RDR 77 Kelompok 47 UIN Walisongo Semarang. Tujuannya aktif di luar desa, juga agar nama Desa Wisata Religi Nyatnyono semakin terkenal dan menarik masyarakat untuk mendatanginya.

Gambar 8. Kegiatan komunitas Nyatnyono (Nyawa Wali) dalam “Giat Penanaman Pohon dan Perawatan Mata Air Merbabu”



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kegiatan seperti ini diharapkan mampu menyebarkan nama desa, karena anggota Nyawa Wali juga merupakan bagian dari kelompok SAR Kabupaten Semarang. Sehingga dalam beberapa kegiatan penyebaran nama Desa Nyatnyono terbantu oleh aktifnya komunitas-komunitas lokal yang berkegiatan di luar desa.

“Harapannya dengan ada giat penanaman ini, yang kami dari Nyawa Wali dan bersamaan dengan bergabungnya teman-teman KKN UIN Walisongo yang sedang ber-KKN di Desa Nyatnyono mampu menyebarkan nama desa, sekaligus memberikan wawasan maupun ajakan untuk teman-teman yang hadir dalam giat acara tersebut datang ke Desa Nyatnyono” (Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku Ketua Nyawa Wali, 31 Oktober 2021).

Solidaritas masyarakat untuk menyebarkan nama Desa Nyatnyono sekaligus potensi yang ada dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan aktifnya komunitas lokal yang membantu mengembangkan desa. Apresiasi juga disampaikan oleh Kang Dai atau Bapak Ridhai sebagai perwakilan Nyawa Wali yang terjun juga dalam acara HUT SAR Bumi Serasi.

“Kemarin (pada HUT SAR Buser) kita sukses dalam mengadakan acara, Nyawa Wali dan teman-teman KKN turut berkontribusi dalam menanam pohon. Tujuannya juga bukan hanya sebatas kita muncul terus sudah, tetapi kemarin kita menjadi pembicara dalam dialog yang diadakan pada malamnya, membantu menyebarkan Nyawa Wali yang berasal dari Desa Nyatnyono, nanti rekan-rekan SAR Buser semakin penasaran dengan Desa Nyatnyono.” (Wawancara dengan Bapak Ridhai perwakilan Nyawa Wali yang terlibat, 29 Juni 2022).

Aktifnya peran Nyawa Wali dalam kegiatan luar desa, berkontribusi mendorong penyebaran profil desa, baik potensi wisata, kearifan lokal, dan yang pasti objek wisata religinya, makam dan sendang. Sewaktu terjun, mahasiswa KKN UIN Walisongo dengan Nyawa Wali telah berkoordinasi terkait agenda tersebut. Semakin sering Nyawa Wali terlibat, maka diharapkan mampu mengemban tugas dalam menjaga nama baik Desa Nyatnyono, yang berpotensi pada penyebaran eksistensi wisata religi yang dimiliki masyarakatnya.

B. Implementasi *Trust* dan *Network* terhadap Solidaritas dan Modal Sosial Masyarakat Desa Nyatnyono

Proses pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan adanya modal sosial, dikarenakan modal sosial menjadi alokasi dari sumber daya yang memuat aset setiap daerah (Lestari, et al., 2018). Sehingga menciptakan implementasi berupa partisipasi masyarakat desa yang terlihat jelas. Sebab ketika pemerintah daerah dan masyarakat Desa Nyatnyono saling bekerja sama dalam mewujudkan wisata religi Desa Nyatnyono, maka optimalisasi sumber daya yang ada pada modal sosial menjadi aset berharga yang dimiliki desa. Tujuannya agar pembangunan ekonomi dapat terfasilitasi dengan baik, melalui unsur-unsur pembentuk modal sosial. Unsur-unsur pembentuk modal sosial yang relevan dengan penelitian ini, dan digunakan oleh Fukuyama dalam menganalisis realitas sosial yaitu kepercayaan dan jaringan.

Kepercayaan dan jaringan masyarakat yang terakomodir dengan efektif mampu memberikan dampak signifikan bagi indeks peningkatan solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono. Pada proses selanjutnya, kepercayaan dan jaringan yang terakomodir mengharuskan untuk melaksanakan proses adaptasi. Adaptasi dilakukan guna menyaring, menguatkan, dan membentuk dua unsur tersebut agar dapat digunakan dengan baik oleh seluruh elemen kelompok masyarakat. Sehingga elemen masyarakat akan memiliki kapasitas dari proses adaptasi yang berupa partisipasi masyarakat, kerjasama, pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan, prinsip saling menjaga (*trust*), serta kemampuan dalam memobilisasi sumber daya yang efektif (Kusumastuti, 2015).

Masyarakat Desa Nyatnyono beradaptasi untuk membentuk kepercayaan dan jaringan yang baik. Jaringan masyarakat yang kuat, dilatarbelakangi oleh faktor kepercayaan. Menurut Fukuyama, kapasitas kepercayaan yang baik sebagai unsur dasar pembentuk modal sosial berpotensi untuk memperluas hubungan sosial (Fukuyama, 2007). Dalam realitasnya, masyarakat Desa Nyatnyono mengimplementasikan jaringan dan sikap saling percaya mereka untuk pengembangan desa. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya solidaritas sosial yang awalnya bermuara dari *trust* dan *network* yang dibangun oleh

masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara, sikap saling percaya didapat dari bentuk sumbangsih masyarakat dalam agenda desa, baik tenaga, iuran, maupun pikiran.

1. Peran *Trust* terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono

Salah satu faktor pembentuk modal sosial adalah *Trust* atau biasa disebut dengan kepercayaan. Rasa saling percaya yang tumbuh kuat disinyalir akan menjadi modal utama dalam pembentukan modal sosial itu sendiri (Lestari, et al., 2018). Modal utama *Trust* dalam pembentukan modal sosial ini yang menghubungkan pada adanya realitas sosial di masyarakat, seperti solidaritas. Peranan *Trust* dalam solidaritas masyarakat Desa Nyatnyono bekerja melalui indikator kualitas hubungan sosial. Sependapat dengan Fukuyama katakan, bahwa rasa saling percaya berbentuk hubungan sosial yang menggantungkan individu untuk membentuk kelompok dengan masyarakatnya. Agar berkembang modal sosialnya.

Urgensi *Trust* dalam solidaritas masyarakat Desa Nyatnyono memang tampak nyata. Kepercayaan yang timbul pada masyarakat Desa Nyatnyono merupakan bagian dari adanya interaksi mendalam, dan hubungan kekerabatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kehendak masyarakat untuk terjun mengembangkan desa. Masyarakat Desa Nyatnyono percaya dengan adanya solidaritas dalam mengembangkan desa wisata religi, serta sikap saling bahu-membahu akan mampu membantu perekonomian mereka. Dengan adanya rasa saling percaya mengindikasikan bahwa masyarakat siap untuk mewujudkan pengembangan desa, apalagi desa mereka terkenal dengan potensi wisata religinya.

“Masyarakat disini kuat gotong royong dan ikatan kebersamaannya, karena masyarakat saling percaya satu sama lain, maka dengan demikian mampu untuk mengembangkan desa menjadi predikat desa wisata religi yang lebih baik lagi, sekaligus mampu berdampak pada perekonomian warga,” (Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku Ketua komunitas setempat Nyawa Wali, Oktober 2021).

Kepercayaan yang baik diantara masyarakat dapat dirasakan ketika memperingati hari-hari besar nasional atau hari-hari tertentu yang dirayakan oleh masyarakat Desa Nyatnyono. Misalnya saja, pada Hari Santri Nasional, masyarakat akan saling berkoordinasi, yang biasanya dikoordinir oleh para kadus, ketua adat, dan ketua organisasi dan komunitas setempat. Pada momen peringatan Hari Santri, masyarakat turut mengadakan serangkaian acara berupa upacara, karnaval, dan perlombaan yang digelar di sekitar area desa. Biasanya terlihat keramaian, dan hirup-pikuk masyarakat menyambut acara tahunan tersebut. Dikarenakan basis masyarakat Desa Nyatnyono adalah kaum Nahdliyin sesuai yang pernah dikatakan oleh Kepala Desa Nyatnyono. Maka keramaian, tradisi, upacara, dan segala macam kegiatan pun terpusat di desa.

Gambar 9. Upacara Peringatan Hari Santri di Desa Nyatnyono



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Peringatan Hari Santri 2021)

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa rasa saling percaya yang kuat antar masyarakat terus terwarisi hingga tradisi upacara Hari Santri Nasional terselenggara dari waktu ke waktu. Bagian dari kepercayaan bekerja untuk membentuk ikatan solidaritas, dan membentuk modal sosial masyarakat yang intens. Perayaan ini juga mengundang beberapa komunitas remaja, relawan

setempat untuk hadir menyambut kegiatan. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat Desa Nyatnyono jelas meningkatkan upaya pembentukan modal sosial dan solidaritas sosial yang baik. Dengan tergeraknya masyarakat, roda perekonomian pun turut terdampak manfaatnya. Sepanjang jalan, ada beberapa warga yang berjualan makanan, jajanan, ornamen, mainan dan juga barang-barang khas Desa Nyatnyono, dan santri di Jawa pada umumnya.

Realitas tersebut mengungkap bahwa unsur *Trust* yang ada pada masyarakat Nyatnyono berjalan dengan sinergi dan spirit solidaritas. Solidaritas-solideritas yang menjadi manifestasi dari terwujudnya modal sosial terus dipelihara oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rasa saling percaya diantara masyarakat yang membuat ikatan gotong royong masyarakat kuat. Misalnya *Trust* dalam kegiatan gotong royong, berupa bentuk kontribusi atau iuran dari warga demi berjalannya revitalisasi atau pembangunan secara lancar.

“Kegiatan bersama masyarakat berupa gotong royong dengan sukarela seperti bersih-bersih jalan, drainase, membangun Masjid dan Musholla serta fasilitasnya menggunakan iuran warga baik tenaga dan konsumsi,” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Masyarakat secara terkolektif memberikan segala bentuk kontribusi yang dimilikinya untuk kegiatan yang digalang oleh rasa solidaritas. Dengan unsur kepercayaan yang kuat mampu mempengaruhi ikatan kekeluargaan diantara warga. Sehingga dengan adanya ikatan kekeluargaan yang bercorak intens, maka diharapkan masyarakat Desa Nyatnyono memiliki resiprositas yang baik. Dalam kegiatan desa, seperti pembangunan parkir Musholla, warga ada yang berinisiatif memberikan makanan snack atau jajan, makanan berat, minuman teh dan kopi, serta peralatan maupun perlengkapan yang dibutuhkan.

Rasa saling percaya yang baik mewarnai kegiatan bersama warga yang terjalin dengan indah, lancar, dan damai. Sebab didalamnya tidak terdapat dominasi atau intervensi dari salah satu pihak, warga yang terlibat bekerja secara sukarela yang dilandasi semangat gotong royong. Implementasinya

dapat dilihat pada pembangunan lahan parkir musholla. Hal tersebut merupakan langkah efektif guna memupuk spirit solidaritas dan pembentukan modal sosial yang berjangka panjang.

Gambar 10. Kegiatan gotong royong pembangunan lahan parkir Mushola



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Dapat diamati pada dokumentasi gambar di atas, bahwa gotong royong dalam pembangunan Mushola melibatkan sebagian warga yang tergerak untuk terjun. *Trust* berperan dalam menggali sikap partisipatif warga, ada yang memberikan iuran berupa snack atau jajanan, sumbangsih tenaga dengan terjun, dan makanan berat supaya dikonsumsi bersama. Tidak dapat dipungkiri, bahwa teori *Trust* yang membuat warga saling percaya satu sama lain mampu mendorong kesadaran antar mereka, agar saling berkontribusi apa adanya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Desa Nyatnyono dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 29 Juni 2022.

2. Peran *Network* terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono

Jaringan tumbuh tidak terlepas dari faktor kepercayaan. Sebab pada hakikatnya adanya jaringan dimulai dari rasa saling percaya anggotanya. Rasa saling percaya yang timbul pada masyarakat Desa Nyatnyono mengikat mereka pada sebuah jaringan yang solid. Bukti nyata dapat dilihat dari aspek pendidikan. Kepala Dusun Krajan, Bapak Cipto mengatakan bahwa masyarakat desa yang merantau di luar desa, seperti santri cukup kompak. Selain terhubung, mereka juga berpartisipasi dengan menyebarkan profil Desa Nyatnyono dengan menceritakan potensi yang ada di desanya kepada teman-teman mereka yang kemungkinan meluas dari mulut ke mulut.

“Warga sini (Nyatnyono) kompak-kompak mas, yang menempuh dibidang agama di luar desa, seperti santri juga saling berpartisipasi dengan menyebarkan profil desa nyatnyono, wisata religinya, masyarakatnya, ya menceritakan desanya sendiri itu (Nyatnyono), mas kepada teman-teman mereka” (Wawancara dengan Bapak Cipto selaku Kepala Dusun Krajan, 29 Juni 2022).

Berdasarkan pernyataan Kepala Dusun Krajan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Nyatnyono yang sedang atau telah merantau dari desa masih tetap berkontribusi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebut bahwa gagasan sentral dari modal sosial yaitu jaringan sosial yang memiliki nilai terpenting sebagai aset (Field, 2018). Akibat jaringan sosial disebut sebagai aset yang bernilai, maka peran penting jaringan sangat berdampak pada penyebaran eksistensi wisata religi Desa Nyatnyono tersebut. Terdapat Makam dan Sendang yang menjadi daya tarik untuk dikunjungi oleh para santri-santri dari luar desa, bahkan Kabupaten Semarang itu sendiri.

Kontribusi penyebaran eksistensi wisata religi di Desa Nyatnyono merupakan salah satu bentuk peran jaringan sosial terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat. Rasa bangga dan keinginan untuk memperkenalkan eksistensi wisata Desa Nyatnyono turut disemarakkan oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran akan jaringan sebagai bagian dari kelompok. Sesuai dengan yang disampaikan, Fukuyama bahwa adanya suatu komunitas

atau kelompok bergantung dengan adanya timbal balik kepercayaan (Fukuyama, 2007). Sebab rasa saling percaya sebagai suatu dasar dari adanya jaringan, maka tanpa rasa saling percaya modal sosial tidak akan ada. Artinya bahwa kelompok atau komunitas masyarakat Desa Nyatnyono membutuhkan rasa percaya sebagai dasar dalam mengembangkan desa wisata religinya.

Jaringan sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran rasa saling percaya. Selain itu, konsep dari jaringan sosial menurut sejumlah ahli Ilmu Sosial mampu merekonstruksi struktur sosial (Nasdian & dkk., 2015). Landasannya karena ada kecenderungan bahwa jaringan dapat memanifestasikan suatu kesatuan kelompok sosial, yang terdapat interaksi diantara mereka yang terlibat dan menciptakan keteraturan. Maka dari itu, klaim tersebut dapat dibuktikan dengan keteraturan kondisi sosia di Desa Nyatnyono. Representasinya seperti instruksi dari Kepala Desa atau *sesepuh* mengenai kehadiran partisipasi masyarakat Nyatnyono dalam agenda “bersih-bersih desa”, maka akan diwujudkan oleh masyarakat yang desa melalui jaringan sosial masyarakat Nyatnyono sebagai penggerak dalam kegiatan tersebut.

“Biasanya jika ada agenda desa, saya atau sesepuh desa akan memberi instruksi kepada kades (kepala dusun) untuk mengkoordinir dan menggerakkan warganya supaya terlibat (berpartisipasi) dalam acara tersebut, misalnya kegiatan bersih-bersih mata air, sungai, desa.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Bersumber dari jawaban Kepala Desa terkait peran jaringan dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat pada agenda desa. Maka dapat dilihat peran penting dari “instruksi” Kepala Desa/Sesepuh Desa dalam setiap agenda desa. Selain itu, bentuk peran Kepala Dusun untuk menggerakkan warganya berkonsekuensi untuk menciptakan jaringan sosial bagi masyarakat Desa Nyatnyono. Hal ini berkaitan dengan kerja sama, yang dibentuk oleh masyarakat Desa Nyatnyono dilakukan secara sukarela, tanpa ada paksaan. Terpenting keterlibatan warga murni atas kesadaran akan pentingnya nilai gotong royong dan kerja sama. Sehingga merekonstruksi kesadaran bersama atas tugas atau tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan

Kerja sama yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat berpotensi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam upaya mencapai tujuan bersama, masyarakat Desa Nyatnyono bekerja mengandalkan sukarela dan saling percaya. Pandangan tersebut dibenarkan oleh Fukuyama, bahwa setidaknya dengan orang-orang atau pihak-pihak mengadakan suatu kerja sama dalam sistem pasar atau perusahaan, serta bekerja saling percaya dan menerapkan serangkaian norma etis bersama, maka akan berkontribusi meminimalisir biaya (Fukuyama, 2007). Hal ini sesuai dengan realitas solidaritas sosial yang ada di Desa Nyatnyono.

Solidaritas sosial di Desa Nyatnyono digambarkan pada bab sebelumnya dengan mengandalkan kepercayaan dan jaringan masyarakatnya. Namun pada bab ini, tidak saling mengandalkan, tetapi ada kesadaran untuk berpartisipasi dalam setiap agenda desa. Agenda desa yang digagas oleh perangkat desa, ketua adat, sesepuh sesungguhnya merupakan bagian dari akulturasi tradisi budaya, semangat kebersamaan, dan sikap dalam hidup bermasyarakat. Hal ini yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya.

Kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*network*) pada hakikatnya memiliki keseragaman dengan realitas yang ada di desa, terkhusus Desa Nyatnyono. Sebab keduanya sangat kental dengan interaksi dan relasi sosial di sebagian besar desa yang masih mengadopsi kolektivitas dan sistem solidaritas mekanik yang tinggi. Misalnya saja gotong royong dalam membangun Mushola dan Masjid yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Nyatnyono secara bertahap, meskipun tidak ada jadwal yang “pakem”.

Mengadopsi konsep *Gemeinschaft* menurut Tonnies dalam (Soekanto, 2012), bahwa masyarakat mengorientasikan kerjasama dan kebersamaan untuk memperoleh kepuasan. Kepuasan yang menuju suasana nyaman untuk dirinya dan orang lain, karena kerjasamanya yang bersifat spontanitas, serta hubungan sosial yang timbul cenderung bersifat kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan kenyataan masyarakat di Desa Nyatnyono, gotong royong terjalin secara kekeluargaan.

BAB V
OPTIMALISASI MODAL SOSIAL DESA WISATA RELIGI
NYATNYONO

A. Kondisi *Trust* dan *Network* yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono

Desa Nyatnyono memang bukanlah satu-satunya desa yang menyediakan konsep dan potensi wisata religi. Sebab memang banyak wilayah lain yang memiliki potensi wisata religi, seperti di wilayah Jawa Tengah. Misalnya saja, wisata religi di Kabupaten Demak, Kudus, dan Jepara yang memiliki potensi wisata religinya masing-masing. Namun Desa Nyatnyono memiliki inovasi terhadap program pengembangan yang masih gencar dilakukan oleh perangkat dan masyarakat desa setempat. Terbukti dengan akan dibangunnya *camping ground* dan *spot selfie* di Bukit Ngipik yang areanya berbatasan langsung antara Desa Nyatnyono dan Desa Lerep.

Gambar 11. Pemandangan Bukit Ngipik lereng Suroloyo



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Semakin berkembangnya Desa Nyatnyono dengan gencar mencari terobosan terbaru untuk pembangunan, dan perawatan infrastruktur sebagai fasilitas dan juga objek tujuan wisatawan dalam meningkatkan pendapatan desa. Berdasarkan hasil

observasi yang peneliti telah lakukan, adanya *camping ground* beserta *spot selfie* telah memberikan “kesan” baru untuk pengunjung yang datang ke Desa Nyatnyono, mereka tidak sekadar “sowan” ke Makam Mbah Wali. Namun turut menikmati potensi wisata panorama alam yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono. Fokus dari pembangunan dan perawatan infrastruktur yang ada di Desa Nyatnyono tidak hanya berbicara pada sisi rekonstruksi atau revitalisasi saja, melainkan juga aspek kondisi modal sosial masyarakatnya.

1. Kondisi *Trust* yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono

Kondisi dari unsur *Trust* atau rasa saling percaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nyatnyono dapat dilihat dalam beragam bentuk. Sebagaimana yang telah disebutkan di Bab 4, *Trust* tersebut berupa rasa saling percaya antar masyarakat yang berkonsekuensi melahirkan masyarakat Desa Nyatnyono yang kuat gotong royongnya, termasuk solidaritas sosial. Potensi *Trust* dari masyarakat Desa Nyatnyono menjadi sumber kekuatan dari modal sosialnya. *Trust* tersebut yang berdampak pada dinamika solidaritas masyarakat. Salah satunya *Trust* melahirkan kepercayaan antara seluruh elemen masyarakat. Misalnya saja, pada saat vaksinasi di masa pandemi.

Gambar 12. Proses vaksinasi di Balai Desa Nyatnyono



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan dokumentasi tersebut proses vaksinasi di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat Desa Nyatnyono terhadap kebijakan pemerintah, khususnya perangkat desa yang meyakini warganya begitu tinggi. Kegiatan vaksinasi rutin dilakukan di Desa Nyatnyono pada saat tahun 2021 tersebut. Masyarakat begitu antusias, bahkan bukan hanya warga Desa Nyatnyono, tetapi warga dari wilayah lain pun turut melakukan vaksinasi. Namun hal tersebut juga didorong oleh kesadaran warga akan pentingnya menjaga kesehatan, hal ini peneliti ketahui, karena ketika sedang gencar dilaksanakan vaksinasi, peneliti sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyatnyono.

Unsur *Trust* dalam “tubuh” masyarakat Nyatnyono tidak hanya sebatas pada solidaritas berbentuk immaterial saja. Namun yang berbentuk fisik pun ada, seperti peran *Trust* dalam kegiatan gotong royong warga. Gotong royong disini berfokus pada pembangunan infrastruktur. Namun tidak hanya mengandalkan pembangunan infrastruktur, seperti *betonisasi*, penambahan lampu-lampu jalan saja. Akan tetapi, Desa Nyatnyono mengembangkan beberapa potensi lain yang berkaitan dengan wisata religinya sendiri. Salah satunya adalah peningkatan UMKM.

Upaya peningkatan UMKM tersebut turut mengaplikasikan kondisi *Trust* yang ada di Desa Nyatnyono. *Trust* yang tinggi pada masyarakat Desa Nyatnyono terbukti dengan adanya pengembangan di bidang usaha ekonomi mikro maupun makro tersebut. Potensi tersebut didukung oleh hadirnya organisasi UMKM sebagai fasilitator dalam menggerakkan bidang usaha desa. Tentu saja, selain peran daripada Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Nyatnyono yang masih menjadi bagian dari perangkat desa. Adanya organisasi UMKM bernama Albarizquna mendukung keberlangsungan pelaku industri kecil-kecilan di Desa Nyatnyono untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dagangan atau produknya.

“Potensi yang ada pada Desa Nyatnyono juga turut dikembangkan oleh bidang usaha atau UMKM, disini ada salah satu organisasi UMKM yang berpartisipasi dalam peningkatan kualitas perdagangan oleh-oleh, pengorganisasian beberapa usaha UMKM melalui organisasi UMKM

Albarizquna,” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Berdasarkan pengakuan dari Kepala Desa Nyatnyono, dapat diketahui bahwa potensi usaha, yakni organisasi UMKM Albarizquna turut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas perdagangan oleh-oleh Intip. Selain itu, organisasi UMKM Albarizquna juga membantu mengorganisir beberapa produk hasil warga dengan dibentuknya sebuah badan organisasi. Sehingga dengan adanya badan organisasi tersebut dapat mempermudah penjualan atau pendistribusian hasil produk warga, terutama mengenai makanan “khas” atau oleh-oleh, yang biasa dibawa ke kampung halaman para peziarah atau wisatawan. Hal ini juga berpotensi membantu penyebaran nama Desa Wisata Religi Nyatnyono, dengan ciri khas berupa oleh-oleh atau makanan khasnya tersebut.

Unsur *Trust* yang berperan dalam kontribusi organisasi UMKM yakni dengan sebuah kelompok organisasi mampu mempengaruhi kepercayaan para warga untuk memberi hasil produknya kepada UMKM tersebut, dan mempercayakan organisasi UMKM Albarizquna untuk memberi *label* yang sama atas produk dari warga. Sehingga memberikan kesan yang sama untuk oleh-oleh jajanan khas Desa Nyatnyono.

“Biasanya warga menjajakan produknya ke UKM Albarizquna ini mas, tujuannya agar memiliki label yang sama. Dengan adanya penyeragaman label ini, saya harap warga tidak perlu repot dalam pemasaran, karena satu organisasi tersebut biasanya memiliki *customer* (pelanggan tetap) yang menjadi konsumen maupun distributor sekaligus, saya juga pernah menyarankan agar membranding dengan logo yang berkaitan dengan Desa Nyatnyono itu sendiri, mas.” (Wawancara dengan Bapak Cipto selaku Kepala Dusun Krajan, 29 Juni 2022)

Bapak Cipto selaku Kepala Dusun Krajan, memang beberapa kali mengatakan sering memberikan arahan dan saran ke pengelola UMKM Albariquna. Tujuannya agar memajukan kualitas dan kuantitas dari perdagangan oleh-oleh khas Desa Nyatnyono. Dengan adanya *one brand one organization*, Bapak Cipto berharap selalu menambah kemajuan dalam

mempromosikan produk-produk Desa Nyatnyono. Sebab adanya UMKM Albarizquna harus terus didorong, agar mampu berinovasi.

Bersumber dari hasil wawancara di atas, proses pengembangan Desa Wisata Religi Nyatnyono tidak hanya terpaku pada pembangunan dan perawatan infrastrukturnya saja. Melampaui pada aspek penggerak perekonomian seperti organisasi UMKM Albarizquna yang tengah disiapkan. Indikasi terciptanya roda perekonomian yang baik adalah dengan berkembangnya segala sektor yang ada pada suatu wilayah. Hal ini dapat dibuktikan dengan baiknya akses jalan, tata ruang desa, dan sisi estetikanya yang menambah daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, dan peziarah yang hendak mengunjungi Desa Nyatnyono. Dengan terciptanya keteraturan pada pembangunan, maka diharapkan mampu menguatkan aspek modal sosial masyarakat desa. Unsur *Trust* mampu menggerakkan masyarakat Desa Nyatnyono.

Secara nyata, gambaran mengenai kondisi *Trust* di Desa Nyatnyono tidak diberikan analisis kritik pada persoalan baik atau buruk. Namun lebih melihat kepada fenomena realitas yang bersifat kelebihan maupun kekurangan yang harus dievaluasi. Adapun realitas kondisi *Trust* masyarakat Desa Nyatnyono terbilang cukup baik. Bukti nyatanya adalah ketika ada kegiatan desa, maka masyarakat akan dengan sukarela memberikan resiprositas kepada masyarakat lainnya. Seperti yang telah disebutkan Kepala Desa Nyatnyono, ada yang memberikan donasi makanan dan minuman, paket *snack*, uang tunai, maupun tenaga yang semuanya tidak terpaku pada pemberian materil saja.

Kepercayaan menjadi salah satu konsep yang digunakan untuk modal sosial. Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan juga berkaitan dengan akar budaya masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan etika dan moral (Fukuyama, 2007). Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat tersebut. Pada kenyataannya, kepercayaan yang ada di Desa Nyatnyono merupakan manifestasi dari nilai budaya Islam lokal yang telah terwarisi secara turun temurun. Ajaran dan

pengetahuan yang ditanamkan oleh orang dewasa di Nyatnyono terhadap anak-anak telah membentuk masyarakatnya menjadi saling percaya dalam konteks ini bekerja sama, gotong royong dan solidaritasnya.

Trust yang dibentuk oleh masyarakat bersumber dari relasi sosial yang terjalin baik. Kondisi unsur kepercayaan mempengaruhi tumbuh kembang kelompok sosial. Masyarakat Desa Nyatnyono yang memiliki rasa saling percaya mengkolaborasikannya untuk menciptakan keharmonisan, agar mereka mampu mewujudkan pengembangan desa wisata religi. Salah satu bentuk rasa saling percaya yang ada di Desa Nyatnyono adalah rasa saling memberi satu sama lain, partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong desa. Misalnya dalam kegiatan bersih-bersih drainase yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat menciptakan keteraturan. Keteraturan tersebut mampu membentuk ikatan jaringan yang semakin kuat. Kondisi *Trust* ini yang berorientasi pada sikap semangat solidaritas masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Religi Nyatnyono.

Urgensi *Trust* dalam keberlangsung hidup masyarakat Desa Nyatnyono memang tidak dapat dilepaskan dari unsur Network (jaringan). Kedua unsur tersebut saling bersatu melengkapi satu sama lain. *Trust* yang dilakukan seperti sikap saling mempercayai satu sama lain, sehingga tidak ada rasa sungkan diantara warga dalam berkontribusi. Kegiatan bersih-bersih drainase rutin dilakukan oleh warga, karena kegiatan ini dikoordinir oleh setiap dusun, maka biasanya penggeraknya adalah dusun atau RT maupun RW setempat. Jaringan masyarakat Nyatnyono yang saling berkontribusi menanamkan dasar-dasar nilai saling percaya. Sehingga melahirkan hubungan yang harmonis. Kontribusi tersebut dapat berupa makanan, minuman, tenaga, dan iuran seadanya.

Kondisi *Trust* yang terlihat di Desa Nyatnyono, seperti pertemuan warga merupakan bentuk gotong royong. Warga saling berkoordinasi atau berkonsolidasi untuk menggarap suatu proyek atau pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong. Hal tersebut pernah diikuti pada saat peneliti sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyatnyono. Misalnya saja,

pada saat kegiatan “bersih-bersih drainase”. Perwakilan warga saling menuangkan ide atau pendapatnya.

Gambar 13. Koordinasi persiapan “bersih-bersih Drainase”



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan beberapa mahasiswa yang sedang melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan “bersih-bersih drainase”. Koordinasi tersebut didampingi oleh Bapak Agus Purnomo perwakilan dari Nyawa Wali, dan RT setempat. Kegiatan tersebut dilaksanakan hari Sabtu, 30 November 2021 lalu. Unsur *Trust* disini turut memupuk kekompakan warga dan mahasiswa KKN. Warga percaya dengan adanya mahasiswa KKN mampu menjalankan program mereka dengan baik untuk membantu permasalahan warga, dan mahasiswa KKN percaya jika warga Desa Nyatnyono siap dibantu dalam menjalankan program yang sudah ada di desa. Keselarasan tersebut yang memompa semangat warga dalam menggalang euforia kerja masyarakatnya.

2. Kondisi *Network* yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Religi Nyatnyono

Bentuk Jaringan sosial atau (*Network*) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nyatnyono ialah kekompakan. Kekompakan tersebut diperoleh dari hubungan antar masyarakatnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Fukuyama, bahwa didalam jaringan sosial termakhtub asas timbal balik, yang memiliki konsekuensi adanya proses interaksi yang berulang (Fukuyama, 2005). Sehingga kekompakan yang terbentuk pada masyarakat Desa Nyatnyono bersumber dengan adanya hasil interaksi yang berulang, karena asas timbal balik. Kemudian lebih lanjut Fukuyama menjelaskan bahwa *Network* terbentuk akibat adanya jalinan hubungan yang memiliki nuansa kerja sama.

Masyarakat Desa Nyatnyono memiliki bentuk kerja sama berupa gotong royong. Gotong royong yang terjalin pada masyarakatnya terjadi karena beberapa faktor dan sifat, diantaranya gotong royong bersifat fisik, seperti pembangunan atau perbaikan infrastruktur, dan gotong royong menjelang maupun selama peringatan hari besar atau perayaan desa. Peringatan hari besar atau perayaan desa seperti pada Hari Santri, HUT Republik Indonesia, Khaul Mbah Wali Hasan Munadi pada malam 21 Ramadhan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, jaringan pada masyarakat Desa Nyatnyono menciptakan identitas tersendiri bagi mereka. Sehingga para tamu atau peziarah yang datang ke Desa Nyatnyono merasakan euforia akan keramahan desa.

Salah satu penuturan dari Kang Dai, atau Bapak Ridhai selaku orang yang dianggap ‘sepuh’, dan perwakilan komunitas setempat Nyawa Wali. Menurut beliau, bahwa apabila menjelang Khaul Waliyullah Hasan Munadi, warga menyediakan takjil atau membukakan pintu bagi para peziarah atau “tamunya Mbah Wali”. Desa yang ramai pada malam 21 Ramadhan tersebut, menjadi momen istimewa bagi masyarakat. Masyarakat ikhlas senang berkontribusi dalam hal tersebut.

“Kalau menjelang Khaul Mbah Wali, disini biasanya ramai, warga biasa menyuguhkan makanan atau takjil di Mushola atau bahkan membukakan pintu bagi para peziarah atau ‘tamu’-nya Mbah Wali. Tradisinya memang seperti itu kalau disini (Nyatnyono), warga sangat menghormati dengan

penuh ramai kepada para peziarah yang hendak berdoa di khaul Mbah Wali itu, ya tepatnya pada malam 21 Ramadhan. Uniknya juga warga senang dalam menyambut mereka” (Wawancara dengan Bapak Ridhai, perwakilan Komunitas Nyawa Wali dan Sesepeuh Desa, 29 Juni 2022).

Kondisi *Network* yang dimiliki warga Nyatnyono berupa ketersediaan mereka menyuguhkan makanan bagi para pendatang, lebih tepatnya “Tamuh Mbah Wali”. Tradisi tersebut sudah dijalankan cukup lama, warga senang menyambut mereka dengan baik. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakatnya. Warga Desa Nyatnyono sangat loyal terhadap para warga luas. Dengan mengedepankan etika dan nilai yang berlaku, masyarakat menciptakan identitas karakter tersendiri, yakni jaringan warga yang menyambut para peziarah dengan baik. Karakter tersebut juga turut menuai apresiasi dari Kepala Desa Nyatnyono, yang pada saat diwawancarai beliau merasa bangga dengan tradisi yang ada di desanya tersebut.

Konsep jaringan bermanfaat untuk pengembangan Desa Wisata Religi Nyatnyono. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu bentuk jaringan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat.

“Biasanya kalau menjelang kegiatan bersih-bersih drainase, sumber mata air, saluran air itu warga akan mengadakan koordinasi satu sama lain, para rt, rw, kadus setempat akan dikumpulkan guna membahas persiapan, baru setelah itu warga terjun dalam kegiatan tersebut, jaringan warga Nyatnyono kompak karena kerja sama, dan koordinasi, ini sudah jadi tradisi untuk warga saling partisipasi tenaga dan konsumsi” (Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku pendiri dan ketua Komunitas Nyawa Wali, 29 Juni 2022).

Bentuk lain dari kontribusi jaringan ialah rasa empati yang mendorong munculnya gerakan solidaritas masyarakat. Entitas warga saling membantu satu sama lain, hal ini merupakan bagian dari unsur *Network* pada masyarakat Nyatnyono yang cukup kuat. Buktinya adalah ketika ada warga yang tertimpa musibah atau bencana, masyarakat yang lain, dibantu kelompok komunitas warga seperti Nyawa Wali terjun membantu. Hal ini pernah terjadi pada 12 November 2021, sekitar pukul 21.00 WIB. Kala itu, terjadi “longsoran tanah” yang mengakibatkan ada beberapa bagian rumah warga yang turut ambles.

Gambar 14. Giat Solidaritas Tanggap Bencana Longsor di Dusun Siroto



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Latar belakang kejadian disebabkan oleh hujan yang mengguyur cukup deras dan awet. Sehingga membuat tanah menjadi longsor. Namun dari peristiwa tersebut, warga langsung datang dan berkumpul termasuk para perangkat Desa, dan komunitas relawan SAR Desa, yakni Nyawa Wali. Kontribusi jaringan dalam peristiwa ini adalah kesigapan warga Nyatnyono yang langsung datang membantu membersihkan sisa puing, memberikan bekal, dan evakuasi.

B. Optimalisasi Modal Sosial (*Trust* dan *Network*) terhadap Proses Pengembangan Desa Wisata Religi

Modal sosial harus dipahami sebagai konstruksi relasi sosial, artinya adalah modal sosial dapat memberikan akses bagi sumber daya, karena kepentingan individu tidak hanya sebatas membangun ikatan dengan individu lain, namun juga berkepentingan dalam menginternalisasikan nilai-nilai bersama (Field, 2018). Dalam pembentukan relasi sosial sekelompok individu tersebut memiliki kesadaran akan adanya konsekuensi nilai dan norma bersama. Nilai dan norma tersebut dipertahankan agar tercipta keteraturan pada tatanan sosial. Sehingga harapannya setiap individu mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan wilayahnya.

Fukuyama beranggapan bahwa upaya penguatan modal sosial dalam suatu masyarakat harus dilakukan dengan menerapkan norma balas kebaikan, saling membantu dengan kompak melalui ikatan jaringan dari hubungan sosialnya (Fukuyama, 2007). Sehingga jika komponen-komponen tersebut dapat terpenuhi, maka untuk memanifestasikan modal sosial yang kuat dapat berjalan efektif. Jika melihat penerapan norma balas budi, kekompakan jaringan sosial maka turut mewarnai dinamika sosial yang ada. Dinamika sosial merupakan konsep untuk menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan budayanya (Syarbaini & Rusdiyanta, 2009). Sebagaimana melihat pergerakan masyarakat, memahami peranan unsur modal sosial juga menjadi bagian dari menganalisis dinamika sosial, dalam penelitian ini fokusnya di Desa Nyatnyono.

Modal sosial akan semakin kuat dengan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Purnomo, kekuatan modal sosial masyarakat Nyatnyono berasal dari solidaritas sosialnya. Semangat gotong royong dalam setiap agenda desa menciptakan kepercayaan antar sesama masyarakat yang akan bermuara pada optimalisasi modal sosialnya. Dengan adanya potensi wisata religi, masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya memperkaya ikatan jaringan dan kepercayaan antar warga. Sehingga hal ini menjadi momentum untuk membangkitkan kebersamaan warga. Bersumber dari hasil wawancara dengan

Bapak Agus, bahwa secara umum indikator modal sosial masyarakat Nyatnyono ialah spirit kebersamaan dalam setiap gotong royongnya.

1. Optimalisasi modal sosial *Trust* terhadap pengembangan desa wisata religi

Modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono bersumber dari rasa saling percaya yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori Fukuyama mengenai modal sosial, kepercayaan yang tumbuh di masyarakat diperoleh dari hubungan interpersonal. Sikap saling percaya diantara masyarakat Nyatnyono mampu meningkatkan kualitas kerja sama, atau solidaritasnya. Proses optimalisasi modal sosial *Trust* terhadap pengembangan desa wisata religi dapat dilihat dari beragam bentuk. Misalnya saja, rasa saling percaya masyarakat pada adanya Makam dan Sendang. Masyarakat desa yang percaya bahwa dengan bertahan di desa, dan “melayani” tamu atau peziarah yang datang ke desa dengan ikhlas akan mampu menjadi sumber rezeki.

Dampak positif dari adanya potensi wisata religi di Desa Nyatnyono, seperti Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta Sendang Kalimah Thoyyibah bagi masyarakat adalah terdapatnya lahan pekerjaan. Secara umum, hal ini sesuai dengan realitas-realitas pada desa wisata di Indonesia, sebab bermanfaat bagi terbukanya ruang pekerjaan masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran (Hadiwijoyo, 2018). Selain itu, potensi dari adanya desa wisata seperti pada Desa Nyatnyono ialah kemungkinan mampu mengembalikan manfaat timbal balik bagi desa. Dari desa untuk masyarakat dan akan bermanfaat kembali untuk desa.

Konsep tersebut terlihat nyata di Desa Nyatnyono. Bukan tanpa alasan, sebab berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, setidaknya dengan adanya potensi wisata religi di Desa Nyatnyono mampu berdampak untuk masyarakatnya, serta masyarakat berkontribusi untuk mengirim kembali dampak positif untuk desanya.

“Kontribusi dari adanya sendang dan makam terhadap ekonomi masyarakat cukup besar, terlebih dengan adanya sendang yang turut memberikan penghasilan untuk masyarakat sekitarnya, apalagi pada bulan-bulan tertentu, seperti setiap ada event kegiatan, Khaul Mbah

Hasan Munadi dan Mbah Hasan Dipuro pada malam 21 Ramadhan mereka ikut berperanserta dalam menjajakan dagangannya,” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, 29 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya wisata religi di Desa Nyatnyono. Makam dan sendang bermanfaat bagi kelangsungan ekonomi masyarakatnya. Hal ini jelas membuktikan *Trust* yang ada pada masyarakat terhadap eksistensi wisata religi Desa Nyatnyono, terbayarkan dengan masyarakat mampu mendapatkan “berkah” keuntungan dari adanya wisata di desa. Selain itu manfaat yang diperoleh oleh desa, terkhusus eksistensi wisata religinya adalah karakter positif masyarakatnya terhadap para tamu, wisatawan, atau peziarah.

“Dampak positif yang diberikan oleh masyarakat untuk desa berwujud modal sosialnya, masyarakat memberikan sambutan yang hangat bagi tamunya Mbah Wali, berupa swadaya takjil, juga tentunya keramahan dan cerita yang warga berikan. Kelompok ojek juga turut membantu dalam pengembangan objek wisata religi, yaitu bercerita terkait desa Nyatnyono, sejarahnya, dan dari tamu yang datang akan timbul untuk mulut ke mulut menceritakan perjalanan ziarahnya di Desa Nyatnyono,” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 29 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dimaknai bahwa kontribusi kembali *Feedback* untuk desa adalah modal sosial yang dimiliki masyarakatnya. Dengan masyarakat memberikan keramahan, sambutan yang hangat, serta membuka “pintu rumah” nya bagi para peziarah atau wisatawan khususnya dari menjelang Khaul Mbah Waliyullah Hasan Munadi atau malam 21 Ramadhan akan menambah kesan positif bagi orang luar tersebut. Selain itu, sebagai sebuah karakter, hal ini akan menguatkan unsur *Trust* pada modal sosial. Karena rasa saling percaya dalam modal sosial merupakan sumber dari terbentuknya kerja sama yang positif, maka para peziarah atau wisatawan juga memberikan bentuk kontribusinya dengan menyebarkan potensi desa religi.

Optimalisasi *Trust* terhadap pengembangan wisata religi tersebut adalah bagi para masyarakat desa akan memberikan kesan yang positif. Juga menceritakan sejarah maupun asal usul desa dan wisata religi kepada peziarah. Sementara bagi para peziarah atau wisatawan yang berdampak pada

komunikasi interpersonal menyampaikan cerita perjalanan mereka berziarah di Desa Wisata Religi Nyatnyono. Hal ini akan berdampak positif bagi pengembangan desa wisata religi. Rasa saling percaya dikolaborasikan dengan jaringan sosial. Sehingga menciptakan optimalisasi modal sosial terhadap Desa Nyatnyono sebagai warisan wisata religi.

Adapun bentuk optimalisasi *Trust* masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Religi Nyatnyono lainnya berupa rasa saling percaya yang mendorong masyarakat. Agar bahu-membahu merevitalisasi sarana dan prasarana desa, seperti pengecatan gapura masuk desa, pelebaran jalan, perbaikan jalan, dan penataan lingkungan. Meskipun ada beberapa yang dibantu oleh pihak instansi pemerintah. Namun hal ini juga menjadi bentuk gotong royong masyarakat dalam mengembangkan desa wisata religinya. Unsur *Trust* berperan menyatukan seluruh elemen masyarakat Nyatnyono, sehingga dari masyarakatnya timbul kesadaran untuk membangun desa menjadi lebih baik.

“Warga sini banyak berkontribusi dalam pengembangan desa, ya salah satunya pembenahan gapura, selain itu ada penataan lingkungan, pembangunan mushola dan perbaikan jalan juga hasil dari gotong royong masyarakat, karena ada kesadaran untuk sama-sama merawat desa, bersyukur masyarakat disini saling percaya.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 29 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa *Trust* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nyatnyono berkontribusi pada semangat gotong royong warganya. Konstruksi dan revitalisasi dilaksanakan demi merawat desanya. Sehingga pengaruh keikutsertaan warga dalam setiap agenda gotong royong cukup besar. Antusiasme warga terhadap pengembangan Desa Nyatnyono sangat tinggi, karena adanya kesadaran untuk memperindah desanya tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *Trust* Fukuyama, bahwa rasa saling percaya mampu meningkatkan kerja sama di dalam jaringan masyarakat tersebut. Maka dari itu, peran *Trust* pada modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono begitu krusial.

2. Optimalisasi modal sosial *Network* terhadap pengembangan desa wisata religi

Modal sosial yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini menggunakan unsur Trust dan *Network*. Jika pada subtema telah ditelaah optimalisasi Trust terhadap pengembangan desa wisata religi. Pada subtema ini akan dibahas Implementasi modal sosial *Network* terhadap pengembangan desa wisata religi yang ada di Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Salah satu kontribusi dari kondisi *Network* yang ada di Desa Nyatnyono adalah partisipasi masyarakatnya yang telah merantau ke luar desa dengan turut memperkenalkan potensi yang ada di desa kepada masyarakat luas. Namun tetap ada optimalisasi kondisi *Network* yang ada di desa. Sehingga pengembangan desa wisata religi mampu berjalan maksimal.

Bentuk optimalisasi dari *Network* atau jaringan pada masyarakat Desa Nyatnyono dapat dilihat dari partisipasi warga yang meningkat. Partisipasi masyarakat yang meningkat tersebut berupa kontribusi para perantau yang telah “sukses” di tempat domisilinya, khususnya para perantau yang menekuni atau “berkecimpung” di bidang religi. Bentuk partisipasi dan kontribusi mereka dalam mengoptimalkan jaringan adalah dengan menyebarkan profil nama dan cerita baik atau positif tentang Desa Nyatnyono sebagai wisata religi. Misalnya pada masyarakat Dusun Krajan yang telah menjadi Kyai di wilayah Jawa Timur memperkenalkan asal daerahnya, serta mengajak santrinya untuk Ziarah di Makam Mbah Wali Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, dan juga mandi di Sendang Kalimah Thoyyibah.

“Warga asli Nyatnyono yang telah sukses dibidang religi atau agama, ada beberapa warga Dusun Krajan yang menjadi Kiai atau menantu Kiai di Jawa Timur dan lain-lain, kontribusinya mengenalkan bahwa Nyatnyono ada wisata religi, bahkan santri-santrinya diajak berziarah kesini, tujuannya memperluas nama Desa Nyatnyono.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 29 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parsunto dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Nyatnyono yang pergi sebagai perantau juga turut berpartisipasi menyebarkan nama Desa Nyatnyono sebagai desa dengan

potensi wisata religi. Para santri, Kyai atau menantu Kyai yang berasal dari Desa Nyatnyono pun terhimpun dalam jaringan masyarakat Desa Nyatnyono. Besar kemungkinan dari informasi mulut ke mulut tersebut membuat nama Desa Nyatnyono terkenal ke masyarakat luas. Terlebih berdasarkan hasil observasi, para pengunjung mengetahui nama Desa Nyatnyono dari saudara mereka yang pernah berkunjung atau mandi di Sendang sebelumnya.

Bentuk optimalisasi *Network* lainnya dapat dilihat dari peningkatan atau *upgrade* kondisi jaringan yang ada. Seperti yang tadi ada pada Bab IV-B terkait kondisi *Network*, bahwa masyarakat Nyatnyono selalu membukakan pintu bagi warga. Hal ini berefek samping pada acara puncak, yakni tradisi Malam Selikuran, di mana dalam kegiatan tersebut terdapat do'a bersama, dan makan-makan yang dilakukan bersama setelah pengajian usai. Tradisi ini tergolong dalam bentuk optimalisasi modal sosial *Network* karena masyarakat meningkatkan kondisi *Network* mereka dengan kearifan lokal do'a dan makan bersama dengan para peziarah, wisatawan atau "tamu mbah wali". Hal ini mendorong semangat penyempurnaan jaringan yang dimiliki warga/

**Gambar 15. Kegiatan Malam Selikuran dalam Khaul Waliyullah Hasan
Munadi Malam 21 Ramadhan**



(Sumber: Dokumentasi milik Bapak Parsunto, Kades Nyatnyono, 2021)

Tradisi Selikuran tersebut menjadi tradisi yang masih dijalankan, setiap malam 21 Ramadhan. Kontribusi warga dalam berbagai aspek termanifestasikan dalam agenda tersebut. Kerja sama yang dilakukan warga menjadi bagian dari kekuatan jaringan itu sendiri. Bapak Agus Purnomo menyampaikan bahwa masyarakat desa, begitu antusias dalam menyambut tradisi selikuran. Malam tersebut menjadi momen “hajat” warga dalam menjalankan tradisi. Desa Nyatnyono ramai dengan keramahan warganya. Masyarakat luar pun berbondong-bondong datang untuk berdoa pada malam Selikuran tersebut.

“Warga disini (Nyatnyono) mengadakan malam selikuran dengan berbaaur bersama warga dari luar yang turut berdoa, disana ada acara makan-makan, banyak warga juga yang berdagang disekitar desa menyediakan kebutuhan para peziarah atau “tamunya mbah wali”, serta masih banyak lagi bentuk partisipasi warga dalam menyambut Malam Selikuran, desa ramai dipenuhi oleh masyarakat luas yang berbondong-bondong datang ke Desa Nyatnyono” (Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo, 29 Juni 2022).

Idealnya jaringan masyarakat Nyatnyono yang tersebar ke seluruh wilayah negeri, seyogyanya turut berkontribusi dalam menyebarkan nama dan cerita Desa Nyatnyono. Selain itu, bentuk implementasi jaringan dalam pengembangan Desa Wisata Religi ialah berupa sumbangsih pikiran atau pengetahuan mengenai konsep dalam mengembangkan desa religi. Saluran-saluran informatif yang berasal dari hubungan persahabatan menjadi aliran alternatif untuk diberikan ke instansi desa. Sehingga konsep pemikiran mengenai pengembangan Desa Wisata Religi dapat disalurkan oleh Network.

Desa Nyatnyono masih mempertahankan tradisi modal sosialnya secara turun-temurun. Terbukti dengan masih aktifnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong terbentuk karena adanya kebersamaan dalam suatu jaringan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dengan teori Network yang digagas oleh Fukuyama bahwa dalam merefleksikan modal sosial yang baik, asas timbal baik memiliki peran dalam terjadinya pengulangan interaksi (Fukuyama, 2005). Sehingga hal ini akan membuat individu yang memiliki kepentingan yang sama terhadap suatu hal

atau merasa “berhutang kebaikan” akan menukar dengan kebaikan yang siap dia kontribusikan untuk individu lain atau kelompoknya.

Realitas Network yang ada di Desa Nyatnyono mengenai gotong royong sebagai tradisi turun-temurun tercetus karena adanya tukar menukar kebaikan. Tradisi gotong royong masih dilestarikan hingga sekarang, tetapi ada hambatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa Nyatnyono, bahwa dewasa ini terdapat satu kekurangan dari modal sosial yang ada, yakni munculnya bantuan dana dari pemerintah untuk kegiatan gotong royong bersama. Program tersebut bernama PKT (Padat Karya Tunai).

“Dari pemerintah sekarang sudah ada PKT (Padat Karya Tunai), contoh bersih-bersih dibayar, Pemerintah menggelontorkan dana untuk agenda desa,” (Wawancara dengan Bapak Parsunto selaku Kepala Desa, 29 Juni 2022).

Namun perangkat desa masih terus melakukan sosialisasi terkait pentingnya modal sosial dan solidaritas, serta mencari inovasi guna tetap memperkuat modal sosial yang ada.

“Dalam pembuatan kebijakan perangkat desa atau kepala desa memberikan sosialisasi mengenai pentingnya gotong royong, solidaritas, kegiatan modal sosial yang menjadi kearifan lokal. Terkait adanya PKT, Desa menginstruksikan kepada Kepala Dusun agar mengadakan agenda bersih-bersih lingkungannya menjelang bulan-bulan khusus seperti menjelang Ramadhan, kemudian menjelang HUT RI di bulan Agustus, karena itu merupakan wujud gotong royong kebersamaan dari masyarakat Desa Nyatnyono.” (Wawancara dengan Bapak Parsunto, 29 Juni 2022).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembangunan di tingkat komunitas secara hakikat telah memfokuskan pada pengembangan dan pemberdayaan warga untuk melakukan *Power Sharing*, supaya kemampuan masyarakat setara dengan seluruh *Stakeholders* sebagai agen perubahan (Nasdian, 2014). Seyogyanya masyarakat sebagai pelaku penggerak perubahan mampu memiliki *skill* yang nantinya dalam ranah modal sosial berguna sebagai sumber daya. Sehingga dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat membuat upaya dalam mengoptimalkan modal sosial

menjadi sempurna. Proses pengembangan desa wisata religi akan berpengaruh dengan pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Optimalisasi modal sosial dalam konteks ini ada unsur *Trust* dan *Network* memiliki peranan dalam mengembangkan desa wisata religi. Didukung oleh sumber daya yang ada, pengembangan desa wisata religi memiliki corak perbedaan dalam mengembangkan desa atau desa wisata lainnya. Desa wisata religi memiliki corak unsur agamis, sakral, dan penuh tradisi religius yang meliputinya. Nyatnyono sebagai destinasi wisata religi memiliki langkah atau proses berbeda dalam mengembangkan desanya. Misalnya saja, faktor konsep infrastruktur yang membedakan dengan pengembangan desa lainnya, karena terdapat peziarah atau pengunjung yang datang. Maka upaya yang dilakukan adalah dengan mengkonsep desa dengan “dekorasi religius”, seperti Gapura yang melambangkan unsur agama, atau ornamen-ornamen yang penuh akan nilai agama.

Demikian pula dengan modal sosial, faktor penggerak atau motif kesadaran sosialnya akan berbeda. Memang tidak banyak perbedaan yang ada dengan pengembangan pada desa lainnya. Tetapi perlu diperhitungkan mengenai persoalan mendasarnya. Misalnya masyarakat desa pada umumnya bergerak karena ada instruksi dari kepala desa atau tokoh adat dan agama setempat. Namun untuk masyarakat Desa Nyatnyono bergerak karena adanya ikatan atau jaringan kelompok pengajian yang sifatnya berbasis keagamaan, selain daripada perangkat desa maupun tokoh adat dan agama setempat. Sebagai contoh, pada kegiatan rutin pengajian atau pengajian di “Haul” yang diadakan di beberapa Mushola atau Masjid setempat, tidak mungkin jika hanya perangkat desa yang menggerakkan, tentunya ada peran dari kelompok pengajian yang aktif berpartisipasi. Kelompok pengajian di Desa Nyatnyono ada yang bersifat formal dengan struktur organisasi dan ada juga yang non-formal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data laporan yang telah diperoleh oleh peneliti dalam hasil riset ini mengenai Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang), maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Solidaritas masyarakat Desa Nyatnyono dalam upaya mengembangkan desa wisata religi terbagi menjadi tiga bentuk; *Pertama*, solidaritas masyarakat dalam perbaikan dan pembangunan infrastruktur; *Kedua*, solidaritas masyarakat dalam perayaan tradisi desa, *Ketiga*, solidaritas masyarakat dalam menyebarkan profil desa wisata religi. Kemudian peran Trust terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat Desa Nyatnyono yakni kepercayaan yang baik melahirkan semangat gotong royong yang tinggi pada warganya, seperti ketika Hari Santri Nasional, masyarakat karena saling percaya hingga terlibat dalam solidaritas perayaan acara, mulai upacara, karnaval dan perlombaan yang semuanya dilandasi oleh kesukarelaan. Adapun peran Trust lainnya, ketika ada pembangunan atau kegiatan rutin warga. Implementasinya yakni pembangunan lahan parkir Mushola dan bersih-bersih jalan, drainase menggunakan iuran warga. Landasan warga berpartisipasi iuran tenaga, materil, dan konsep karena Trust pada level organisasi. Sementara peran Network terhadap solidaritas dan modal sosial masyarakat berupa kontribusi untuk menyebarkan eksistensi dan potensi wisata religi Desa Nyatnyono. Seperti warga asli Nyatnyono yang telah sukses menjadi tokoh agama luar desa, mengajak santrinya ziarah ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta mandi di Sendang Nyatnyono.

Analisis optimalisasi modal sosial di Desa Nyatnyono menggunakan unsur modal sosial Trust (kepercayaan) dan Network (jaringan) perspektif Fukuyama memiliki relevansi yang sejalan dengan realitas solidaritas, modal sosial dan upaya pengembangan desa wisata religi yang ada di Desa Nyatnyono. Kondisi Trust yang dimiliki masyarakat Desa Nyatnyono, diantaranya Trust melahirkan level Trust individual pada elemen masyarakat Nyatnyono untuk melakukan

vaksinasi di masa Pandemi. Selanjutnya ada kondisi masyarakat yang melaksanakan bersih-bersih drainase, karena saling mempercayai dalam jaringan tersebut. Sementara kondisi Network yang dimiliki masyarakat Desa Nyatnyono, diantaranya adanya jaringan Kiai atau santri yang tersebar luar Desa Nyatnyono yang memiliki koneksi satu sama lain. Di samping itu, terdapat giat tanggap darurat yang dilakukan komunitas SAR Nyawa Wali dengan warga Desa Nyatnyono ketika terjadi bencana longsor. Kemudian bentuk optimalisasi Trust terhadap pengembangan desa wisata religi ialah ketika masyarakat berkontribusi dalam pembangunan, perbaikan, penataan infrastruktur yang dilandasi oleh kepercayaan warga untuk merawat desanya. Sedangkan bentuk optimalisasi Network terhadap pengembangan desa wisata religi dengan warga Nyatnyono memberikan kesan ramah dan membukakan pintu bagi wisatawan atau peziarah terkhusus menjelang Khaul Mbah Wali, dan masyarakat merasa nyaman hingga turut berpartisipasi menyebarkan keramahan warga dan potensi wisata religi Desa Nyatnyono ke kerabatnya maupun masyarakat secara umum.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset dalam pembahasan laporan skripsi Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang), maka peneliti hendak memberikan saran-saran konstruktif yang harapannya dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

1. Dengan adanya potensi wisata religi di Desa Nyatnyono peneliti harapkan kepada perangkat desa dan secara umum masyarakat Desa Nyatnyono untuk selalu berinovasi dalam menciptakan ruang atau infrastruktur yang menunjang potensi wisatanya, serta mendorong masyarakat untuk memproduksi suatu *brand* atau ciri khas sesuatu yang bernilai, bermanfaat, dan memiliki *benefit*.
2. Berkembangnya zaman peneliti harapkan masyarakat dan Desa Nyatnyono mampu beradaptasi, tetapi juga tetap menjaga warisan tradisi budaya dan karakter solidaritasnya, agar mampu membuat terobosan yang berbasis pada nilai kearifan lokal.
3. Dikarenakan peneliti menyadari segala kedaifan yang ada dalam riset penelitian ini. Maka untuk peneliti berikutnya, khususnya jika ingin mengambil penelitian terkait optimalisasi modal sosial terhadap objek wisata religi, agar lebih banyak mencari kesempatan dan mendapatkan momentum mengenai pelaksanaan tradisi yang memiliki korelasi dengan unsur modal sosial yang ada.
4. Terakhir, peneliti harapkan Desa Nyatnyono dapat merevitalisasi sarana dan prasarana desa, dan memanfaatkan potensi wisata yang sedang digencarkan, yakni Camping Ground di Bukit Ngipik. Sebab hal ini akan berkontribusi menambah daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alfitri. 2011. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennet, J. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology & Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Bungin, B. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cooley, C. H. 1930. *Sociological Theory and Social Research*. New York: Henry Holt and Company.
- Damsar, & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Field, J. 2018. *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan tata Sosial Baru*. (M. Maris, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, F. 2007. *Trust: Kebajikan Sosial dan Pencipta Kemakmuran*. (Ruslani, Trans.) New York: Free Press Paperbacks.
- Giddens, A., Bell, D., Forse, M., & etc. 2004. *Sosiologi (Sejarah dan Berbagai Pemikirannya)*. (Nurhadi, Ed., & N. R. Sjams, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, S. S. 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-Uniter Press.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaludin, A. N. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Manullang, S., Yakin, N., & Nursyahid, M. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. In J. Ife, & F.

- Tesoriero, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Marsono, d. 2016. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: UGM Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya (Edisi Revisi).
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasdian, F. T., & dkk. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putnam, R. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Qodir, Z. 2011. *Sosiologi Agama (Esai-esai Agama di Ruang Publik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shahab, K. 2016. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedijati, E. K. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria di Kotamadya Bandung)*. Bandung: STIE Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Skripsi

- Arisya, M. 2018. "Modal Sosial dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Deskriptif pada Daerah Wisata Pemandian Air Panas Lau Debuk-Debuk di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)". *Skripsi* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Irodad, A. K. 2016. "Tradisi Upacara Malem Selikuran di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Syahriar, G. H. 2015. "Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus". *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Wulandari, R. S. 2011, Juni. "Jenis dan Fungsi Mitos Cerita Sendang Kalimah Thoyyibah di Makam Waliyullah Hasan Munadi Kabupaten Semarang". *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

C. Jurnal

Akmaddhian, S., & Fathanudien, A. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)". *Jurnal Unifikasi*, II(1), 67-90.

Ancok, D. 2003. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat". *PSIKOLOGIKA*, VIII(15), 4-14.

Angelia, T., & Santoso, E. I. 2019. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik". *Jurnal Planoeearth*, IV(2), 102-110.

Anwar, M. A. 2019. "Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan". *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, XIV(2), 179-190.

Bhandari, H., & Yasunobu, K. 2009. "What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept". *SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology Asian Journal of Social Science*, XXXVII(3), 480-510.

Dakir, & Umiarso. 2017. "Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat". *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XIV(1), 1-22.

Darmawan, F., Lusiana, & Mulyani, E. 2015. "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan dalam Membangun Perumahan untuk Mendapatkan Keuntungan Maksimum". *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, I(1), 1-14.

Darmi, T. 2016. "Optimalisasi Peran Perempuan Berbasis Modal Sosial pada Sektor Pemerintahan Desa (Study pada Pengelolaan Dana Desa)". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, XVIII(1), 21-27.

Fathy, R. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, VI(1), 1-17.

Kasmawati, & Rahman. 2019. "Pengembangan Objek Wisata Religi di Indragiri Hulu (Studi di Masjid Raja Rauh Ranap)". *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, I(4), 296-300.

- Kusumastuti, A. 2015. "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur". *Jurnal Sosiologi*, XX(1), 81-97
- Lestari, R. P., Musyaffa', S. N., Latifatulhanim, Z., Aprilianto, P., Simbolon, A. K., Irfanuddin, & Anggara, A. A. 2018. "Analisis Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)". *Cakrawala Jurnal Litbang Kebijakan*, XII(1), 86-96.
- Pradana, M. Y., & Istriyani, R. 2020. "Sepakat-Sepaket: Modal Sosial Politik Masyarakat Kalitekuk dalam Mewujudkan Desa Wisata". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, VI(2), 138-149.
- Putra, A. M. 2006. "Konsep Desa Wisata". *Jurnal Manajemen Pariwisata*, V(1).
- Rawis, P. R., & Posumah, J. P. 2015. "Pengembangan Objek Wisata Religius dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suatu studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Administrasi Publik*, II(29), 1-10.
- Ridho, A. 2020. "Toleransi Keagamaan Masyarakat di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon". *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, XIX(2), 368-390.
- Saheb, Y. S., & Zuber, A. 2013. "Peranan Modal Sosial bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)". *Jurnal Analisa Sosiologi*, II(1), 17-34.
- Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinansih, H. W. 2018. "Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono". *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, XX(1), 109-128
- Suryani, Y., & Kumala, V. 2021, Juni. "Magnet Wisata Religi sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal Inovasi Penelitian*, II(1), 95-102.

D. Artikel

- Nyatnyono, D. (2014). Sejarah Desa Nyatnyono.
<http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abi Priambudi
TTL : Bogor, 09 Maret 1999
Alamat : Taman Harapan Baru T11 / 06 RT. 005 / RW. 025, Pejuang, Kec.
Medan Satria, Kota Bekasi
NIM : 1806026063
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
IPK : 3,66
Agama : Islam
Email : abipriambudi1999@gmail.com
No. HP : 088297241214

Riwayat Pendidikan :

SMA Mutiara 17 Agustus – IPS

Riwayat Organisasi :

1. Himpunan Mahasiswa Islam
2. Komunitas Pariwisata dan Pecinta Alam Mahasiswa Islam (KOPPAMI)
3. Centre for Democracy and Islamic Studies (CDIS)
4. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi

Pengalaman Magang dan Volunteer

1. Magang di Kantor Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi
2. Magang di Media Harian Semarang
3. Peneliti/Surveyor di Lembaga Survei Indonesia (LSI)
4. Peneliti/Surveyor di Indikator Politik Indonesia
5. Volunteer di Festival Pemuda 2019
6. Volunteer Aksi Konservasi Unnes 2019